



**Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam
Berdakwah di Platform YouTube**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

LATIFAHNUM FAUZA
NIM : 2130302030

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**



**Comparison of Habib Ja'far's Rhetoric with Ustadz Hanan Attaki in
Preaching on the YouTube Platform**

THESIS

*Written as a Requirement to Obtain a Bachelor's Degree (S-1) in the
Communication and Islamic Broadcasting Departmen*

Program By:

LATIFAHNUM FAUZA

STUDENT ID : 2130302030

**COMMUNICATION AND ISLAMIC BROADCASTING DEPARTMEN
FACULTY OF USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**



مقارنة بين خطابة حبيب جعفر والأستاذ حنان أتاكي في الوعظ على منصة اليوتيوب

أطروحة

(١-س) البكالوريوس درجة علمية للحصول كما تتطلب كتابتها
الإسلامية والإذاعة والاتصال دراسة برنامج في

بقلم:

لتفا هنوم فوزي

نيم: ٢١٣٠٣٠٢٠٣٠

برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية

كلية اوشولودين ادب و دعوه

(أئن) الجامعة الإسلامية الحكومية

محمود يونس باتوسانجكار

هـ. ١٤٤٦م / ٢٠٢٥

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Latifahnum Fauza
NIM : 2130302030
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : "**Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di Platform YouTube**" adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 18 Juni 2025




Yang membuat pernyataan,


Latifahnum Fauza
NIM.2130302030

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pembimbing skripsi atas nama **Latifahnum Fauza** NIM : 2130302030 dengan judul **"Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di Platform YouTube"** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang dilaksanakan pada 11 Juni 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata Satu (S1) Program Komunikasi dan Penyiaran Islam.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO.	Nama / NIP Penguji	Jabatan	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1.	Andri Majjar, M.Sn NIP. 198801052020121006	Penguji Pendamping		16/25 16
2.	Riki Rikamo, M.Sn NIP. 198404182019031003	Penguji Utama		16/25 16
3.	Rika Jufriazia Manita, M.I.Kom NIP. 198802152023212032	Anggota Penguji Utama		16/25 16

Batusangkar, 18 Juni 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah


Dr. Risnandi Bustamam, M.Ag
NIP. 197102051997031001

Biodata Penulis



Nama : Latifahnum Fauza
Tempat & Tanggal Lahir : Batusangkar, 03 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : latifahnumfauza@gmail.com
Alamat : Kampung Baru, Kec. Lima Kaum, Batusangkar
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nomor Induk Mahasiswa : 2130302030
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : **Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan
Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di
Platform YouTube**

Latar Pendidikan

SD : SD N 26 Kampung Baru
SMP : SMP N 2 Batusangkar
SMA : SMA N 2 Batusangkar
Motto Hidup : “ Find strength in adversity “
(Temukan kekuatan dalam kesulitan)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ya Allah,

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia,
dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku,
yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai dipenghujung awal perjuanganku*

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ya Allah.

*Atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman, dan
bersabar dalam menjalani kehidupan ini.*

Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Ku persembahkan karya kecil ini...

Untuk Ayahanda tercinta Emil Fauza dan Ibundaku tersayang Efneri

*Tanpa mereka aku bukan siapa-siapa, yang telah mendukungku dari segi apapun. Terimakasih
banyak untuk cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya. Terimakasih banyak untuk setiap
pengorbanan yang tiada hentinya dan terimakasih banyak untuk setiap untaian doa yang
tiada putusnya engkau panjatkan kepada Allah SWT, mendoakan agar sibungsu ini
dipermudahkan untuk segala prosesnya.*

Terimakasih untuk segalanya.

*Terimakasih kepada abang-abang dan kakak-kakak penulis yaitu Danny, Felmi, Ferdi, Lara,
Putri, dan Fela yang telah kebersamai dan membantu penulis selama perkuliahan dengan
berbagi pengalaman, cerita, nasehat, dan segalanya agar kuliah adikmu ini lancar dan selalu
bangga serta mendukung segala pencapaianku. Terimakasih banyak atas doa dan dukungan
yang tak terhingga.*

Terakfir kepada diri saya sendiri, Latifahnum Fauza.

Apresiasi yang sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau kadang merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.

Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Tifa. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

ABSTRAK

Latifahnum Fauza, NIM : 2130302030, Judul Skripsi Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di Platform YouTube. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah gaya retorika berdakwah yang dipakai oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam dakwahnya di masing-masing channel YouTube mereka. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki serta mengetahui perbandingan gaya retorika dakwah antara kedua pendakwah tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Retorika Aristoteles. Teori Retorika Aristoteles digunakan untuk membantu seseorang berbicara dalam merangkai kata-kata, menyampaikan ide, serta mengatur intonasi didalam berbicara atau berdakwah agar apa yang disampaikan dapat meyakinkan pendengar mengenai kebenaran suatu argumen atau gagasan. Penjaminan keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi, untuk membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait permasalahan penelitian yang dibahas. Adapun hasil penelitian ini, Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki sudah memahami dan menerapkan teknik beretorika ketika berdakwah. Mulai dari gaya bahasa dan gaya gerak tubuh. Untuk beretorika keduanya hampir seimbang, seperti keduanya sama-sama menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan penampilan dari Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki sama-sama kasual. Namun ada beberapa perbedaan keduanya diantaranya, Habib Ja'far ketika berdakwah isi penyampaian dakwahnya lebih kearah pendalaman spiritual dan nilai-nilai inklusif sedangkan Ustadz Hanan Attaki isi penyampaian dakwahnya cocok bagi audiens yang ingin berubah secara praktis dan termotivasi menjalani kehidupan islami yang modern.

Kata kunci : Retorika, Dakwah, Gaya Bahasa, Gaya Gerak Tubuh

ABSTRACT

Latifahnum Fauza, Student ID: 2130302030, Thesis Title: Comparison of Habib Ja'far's Rhetoric with Ustadz Hanan Attaki in Preaching on the YouTube Platform. Study Program: Islamic Communication and Broadcasting, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025. The main issue addressed in this thesis is the rhetorical styles used by Habib Ja'far and Ustadz Hanan Attaki in their da'wah on their respective YouTube channels. The purpose of this study is to explore the rhetorical styles of Habib Ja'far and Ustadz Hanan Attaki and to compare their da'wah rhetoric approaches. This is a qualitative research study using Aristotle's Rhetorical Theory as the analytical framework. Aristotle's Rhetorical Theory helps individuals construct and deliver speech organizing words, conveying ideas, and modulating intonation in such a way that the message becomes persuasive and credible to the audience. To ensure data validity, this study employed triangulation techniques, comparing the data with previous research related to the discussed issues. The findings indicate that both Habib Ja'far and Ustadz Hanan Attaki understand and apply rhetorical techniques in their preaching, including their choice of language and body gestures. In terms of rhetorical skills, both are relatively balanced—they both use accessible language and adopt a casual appearance in their da'wah. However, there are some differences. Habib Ja'far's da'wah content leans more toward spiritual depth and inclusive values, while Ustadz Hanan Attaki's da'wah is more suitable for audiences seeking practical change and motivation to live a modern Islamic lifestyle.

Keywords: Rhetoric, Da'wah, Style of Language, Style of Body Movement

خلاصة

لتفا هنوم قوزي، رقم الرسالة: ٢٠٣٠٣٠٣٠٣٠، عنوان الرسالة: مقارنة بلاغة حبيب جعفر بالأستاذ حنان أتاكي في الوعظ على منصة اليوتيوب. برنامج دراسات الاتصالات والإذاعة الإسلامية، محمود يونس باتوسانكار، ٢٠٢٥. المشكلة الرئيسية في هذه (أثن) الجامعة الإسلامية الحكومية الرسالة هي الأسلوب البلاغي للوعظ الذي يستخدمه حبيب جعفر والأستاذ حنان أتاكي في وعظهما على قنوات اليوتيوب الخاصة بهما. الغرض من هذه المناقشة هو تحديد الأسلوب البلاغي للوعظ لحبيب جعفر والأستاذ حنان أتاكي وتحديد مقارنة الأسلوب البلاغي للوعظ بين الواعظين. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي باستخدام نظرية أرسطو البلاغية. تُستخدم نظرية البلاغة لأرسطو لمساعدة المتحدث في ترتيب الكلمات ونقل الأفكار وتنظيم التجويد في التحدث أو الوعظ بحيث يمكن لما يتم نقله إقناع المستمع بحقيقة الحجة أو الفكرة. يستخدم ضمان صحة بيانات هذا البحث تقنيات التثليث، للمقارنة مع الدراسات السابقة المتعلقة بمشكلات البحث التي تمت مناقشتها. نتائج هذه الدراسة، فهم حبيب جعفر والأستاذ حنان أتاكي وطبقوا التقنيات البلاغية عند الوعظ. بدءاً من أسلوب اللغة وأسلوب حركة الجسم. بالنسبة للبلاغة، كلاهما متوازن تقريباً، مثل استخدام كلاهما للغات سهلة الفهم ومظهر حبيب جعفر والأستاذ حنان أتاكي كلاهما غير رسمي. ولكن هناك بعض الاختلافات بينهما، منها أن حبيب جعفر عندما يلقي محاضراته يكون محتواها أكثر نحو التعميق الروحي والقيم الشاملة، بينما الأستاذ حنان أتاكي عندما يلقي محاضراته يكون محتواها مناسباً للجماهير التي تريد التغيير عملياً وترغب في عيش حياة إسلامية حديثة.

الكلمات المفتاحية: البلاغة، الوعظ، أسلوب اللغة، أسلوب حركة الجسم

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatNya.

Menjadi suatu bentuk kebanggaan serta kebahagiaan tersendiri terhadap penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dapat dilaksanakan dengan baik.

Penulis juga menyadari penyusunan skripsi ini tidaklah mungkin terlaksana dan terselesaikan tanpa adanya dukungan serta dorongan moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada Ayahanda Emil Fauza dan Ibunda Efneri yang telah mendidik, menasehati, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Delmus Purneri Salim, S.Ag. MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuuddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Riki Rikarno, M.Sn selaku Ketua Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dosen Pembimbing Akademik penulis, dan juga sebagai Dosen Penguji Utama, terimakasih telah memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan dan memberikan masukan kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi serta telah meluangkan waktu.

4. Bapak Andri Maijar, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang sangat luar biasa dan berjasa dalam penulisan skripsi ini dalam memberikan ide, saran, masukan, arahan, dan motivasi ditengah kesibukan beliau dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rika Jufriazia Manita, M.I.Kom selaku dosen penguji penulis pada seminar proposal skripsi dan juga sidang *munaqasyah* yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan perhatiannya ibuk.
6. Bapak dan Ibu Dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan wawasan keilmuan selama penulis berkuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
7. Seluruh Civitas Akademika UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu, berbagi ilmu serta memberikan kemudahan kepada penulis selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, mengarahkan, dan memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.
9. Teman-teman Prodi KPI angkatan 2021 yang selalu menjadi teman untuk bercerita dan bertukar pikiran dalam perkuliahan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
10. Teman-teman kesayangan penulis kelas 21 KPI A yang menjadi teman untuk berbagi suka dan duka dan teman seperjuangan dari semester awal sampai akhir.
11. BlackPink KW, yaitu Alda Afrizeni, Aysa Nurul Permata, dan Lailatul Ismi yang menjadi teman untuk saling mengingatkan, tempat berbagi suka dan duka, terimakasih sudah menjadi sahabat yang saling memotivasi dan saling membantu selama masa perkuliahan. Semoga kedepannya hubungan pertemanan kita tetap terjalin sampai kapanpun, walaupun terpisahkan oleh jarak. Sukses dan bahagia selalu untuk kalian.

12. Sahabat penulis Desgita Afil Salputri dan Haviva Mawaddah, yang sudah kebersamai penulis sejak SMP hingga sekarang, terimakasih sudah tumbuh bersama, melewati masa remaja yang penuh cerita, saling mendukung, saling menguatkan, dan saling memahami. Walaupun terpisah oleh jarak karena mengejar mimpi dan pendidikan, semoga semua perjuangan kalian membuahkan hasil yang indah. Tetap semangat.
13. Teman-teman KKN Piubuh, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah memberikan pengalaman yang seru dan bahagia selama kita menjalani masa KKN.
14. Sahabat- sahabat penulis sedari SMP yang diberi nama grup “ Pai Makan “, terimakasih atas segala dukungan dan motivasi yang telah diberikan antar satu sama lain untuk selama ini. Meski saat ini kita tersebar diberbagai kota demi mengejar pendidikan dan mewujudkan impian kita masing-masing, jarak tidak menjadi halangan bagi kita dalam mempererat tali persahabatan.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut serta dalam memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya para pembaca.

Batusangkar, 11 Juni 2025
Penulis,

Latifahnum Fauza
NIM. 2130302030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Sub Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Retorika.....	11
2. Dakwah	18
3. Retorika Berdakwah	22
4. <i>YouTube</i> sebagai media dakwah.....	27
B. Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31

B. Latar dan Waktu Penelitian	32
C. Instrumen Penelitian	33
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	41
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Temuan Umum	43
1. Habib Ja'far	43
2. Ustadz Hanan Attaki	45
B. Temuan Khusus	48
1. Habib Ja'far	48
2. Ustadz Hanan Attaki	54
C. Pembahasan	62
1. Gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan dakwah melalu media <i>YouTube</i>	62
2. Perbandingan Gaya Retorika Berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Kegiatan	33
Tabel 4. 1 Perbandingan Retorika Berdakwah.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Respon Audiens Video Habib Ja'far	36
Gambar 3. 2 Respon Audiens Video Ustadz Hanan Attaki	38
Gambar 4. 1 Husein Ja'far Al-Hadar	43
Gambar 4. 2 Akun <i>YouTube</i> Jeda Nulis	44
Gambar 4. 3 Tengku Hanan Attaki	45
Gambar 4. 4 Akun <i>YouTube</i> Hanan Attaki	47
Gambar 4. 5 Gaya Bahasa Habib Ja'far.....	48
Gambar 4. 6 Habib Ja'far Bercerita Realita Kehidupan	49
Gambar 4. 7 Habib Ja'far Mengajak Audiens	50
Gambar 4. 8 Diagram Gaya Bahasa Habib Ja'far.....	50
Gambar 4. 9 Gerakan Tangan Habib Ja'far	51
Gambar 4. 10 Ekspresi Wajah Habib Ja'far	52
Gambar 4. 11 Penampilan Kasual Habib Ja'far.....	53
Gambar 4. 12 Posisi Duduk Ketika Berdakwah.....	54
Gambar 4. 13 Penyampaian Isi Dakwah	55
Gambar 4. 14 Menceritakan Pengalaman	56
Gambar 4. 15 Menyampaikan Pesan Dakwah	56
Gambar 4. 16 Memotivasi Para Audiens	57
Gambar 4. 17 Diagram Gaya Bahasa Ustadz Hanan Attaki	58
Gambar 4. 18 Gerakan Tangan Ustadz Hanaan Attaki	58
Gambar 4. 19 Menyisipkan Humor Ketika Berdakwah.....	59
Gambar 4. 20 Penampilan Kasual Video 1	60
Gambar 4. 21 Penampilan Kasual Video 2	60
Gambar 4. 22 Posisi Duduk Ketika Berdakwah.....	61
Gambar 4. 23 Gestur Tenang Dalam Berdakwah	62
Gambar 4. 24 Duduk Dengan Posisi Rileks.....	71
Gambar 4. 25 Penampilan Kasual Habib Ja'far.....	72
Gambar 4. 26 Ekspresi Wajah Tenang dan Dinamis	72
Gambar 4. 27 Penyampaian Dakwah Yang Runtut dan Jelas.....	73
Gambar 4. 28 Penampilan Kasual Video 1	86

Gambar 4. 29 Penampilan Kasual Video 2	86
Gambar 4. 30 Gerakan Tangan Menyentuh Dada.....	87
Gambar 4. 31 Berdakwah Dengan Duduk Tenang	87
Gambar 4. 32 Membacakan Ayat Al-Qur'an	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Chat Izin Meneliti Konten Youtube

Lampiran 2 Potongan Video Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki

Lampiran 3 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 4 Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 5 Hasil Turnitin

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya penggunaan teknologi informasi, terutama platform digital seperti *YouTube*, telah membawa transformasi signifikan dalam metode penyampaian dakwah di era modern. *YouTube* sebagai media sosial yang memiliki jangkauan luas dan bersifat global, menghadirkan para da'i atau pendakwah menyebarkan ajaran agama dengan cara yang cukup beragam, kreatif, dan interaktif (Sulaeman, 2020). Indonesia dengan populasi muslim yang besar di dunia, menjadikan dakwah melalui *YouTube* menjadi sarana efektif untuk memperluas audiens. *YouTube* tidak hanya memungkinkan para da'I untuk menjangkau audiens yang lebih besar, tetapi juga memberikan kebebasan bagi audiens untuk memilih topik dakwah yang mereka minati dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memengaruhi cara agama dipahami dan disebarkan di masyarakat. Selain itu, hal tersebut juga mendorong munculnya berbagai gaya dan retorika dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik audiens.

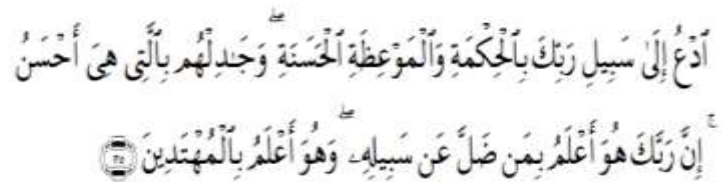
Dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada para audiens tentunya berkaitan dengan yang namanya retorika berdakwah, karena hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana pesan keagamaan yang disampaikan dapat dipahami oleh para audiens. Teori yang berhubungan dengan retorika berdakwah adalah teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Teori retorika berkaitan dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles yang menjelaskan terkait adanya karakter (*ethos*), emosi (*pathos*), dan argumen (*logos*). Konsep ini merupakan dasar dari teori retorika yang harus dipahami (Aisyah, 2019). Teori retorika Aristoteles memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menganalisis komparasi retorika berdakwah yang dibawakan oleh 2 (dua) pendakwah yaitu Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki melalui *YouTube*. Setiap elemen dalam teori retorika ini memberikan perspektif yang mendalam

tentang bagaimana kedua pendakwah tersebut memanfaatkan teknik komunikasi untuk membangun kredibilitas, mempengaruhi emosi audiens, dan menyampaikan pesan logis yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menggunakan teori retorika Aristoteles untuk lebih memahami bagaimana retorika berdakwah dalam media digital dapat mempengaruhi audiens.

Menurut Aristoteles, dijelaskan bahwa retorika merupakan kemampuan retorikan dalam menjabarkan kasus secara keseluruhan dengan persuasi (May, 2022). Retorika adalah seni atau metode berkomunikasi yang bertujuan meyakinkan, mempengaruhi, atau memotivasi audiens melalui penggunaan bahasa yang efektif dan persuasif. Dalam retorika, seorang pembicara atau penulis menggunakan berbagai teknik dalam penyusunan argumen, pemilihan kata, dan memanfaatkan struktur kalimat yang menarik agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan jelas, sehingga dapat dipahami oleh audiens. Dari penjelasan mengenai pengertian retorika tersebut dapat dikatakan bahwa retorika merupakan seni dalam berbicara mencakup penyesuaian ide dengan orang melalui berbagai macam pesan.

Retorika menjadi hal yang penting dari salah satu kegiatan Islami yaitu berdakwah. Dakwah merupakan bentuk kegiatan mengajarkan, menyampaikan, dan mempraktikkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengajak umat manusia untuk berkelakuan baik dalam bentuk mengerjakan perintah Allah SWT. dan tidak mendekati larangan-Nya. Dalam berdakwah, retorika menjadi elemen yang sangat diperlukan karena dianggap sebagai bagian dari seni dalam berbicara. Teknik berbicara menjadi seni yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, terutama dalam berdakwah. Selain sebagai seni untuk berbicara, kajian ilmu komunikasi lahir sebagai bentuk retorika yang diakui para ahli (Ufairah, 2024). Jadi, dapat dikatakan bahwa retorika berdakwah itu adalah seni atau teknik berbicara digunakan oleh para da'I dalam memberikan pesan agama atau berdakwah secara efektif, persuasif, dan memikat hati audiens. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus membangun retorika yang baik ketika berdakwah, dijelaskan dalam Al-

Qur'an dalam penuh makna. Seperti yang ada di dalam Q.S An-Nahl ayat 125.



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S .an-Nahl [16]: 125.

Penyampaian pesan-pesan dakwah dari para da'i biasanya melalui metode *bil lisan*. Gaya retorika yang dimiliki setiap da'i berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan, proses dakwah, serta tingkat keberhasilan dakwah tersebut terhadap para mad'u. Bagi seorang komunikator, dalam penyampaian pesan retorika menjadi faktor penting bagi seorang komunikator(Maharani,2022). Komunikator memiliki metode atau caranya tersendiri dalam menyampaikan pesan, yang nantinya bisa menjadi ciri khas dari mereka. Apalagi dengan adanya media sosial menjadikan pendakwah tersebut akan mudah diingat oleh banyak orang.

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, banyak pendakwah menyebarkan pesan mereka melalui media sosial, salah satunya adalah *YouTube*. Sangat mudah untuk mengakses *YouTube* di ponsel mana pun dengan koneksi internet. Dalam DataIndonesia.id pada (27/09/2024) Menurut data *Business of Apps*, jumlah pengguna aktif *YouTube* di seluruh dunia mencapai 2,74 miliar pengguna pada kuartal II 2024. Peningkatan ini disebabkan oleh berkembangnya jumlah pengguna handphone dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya handphone dan kemudahan

akses internet, masyarakat menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi penting dan kebutuhan mereka.

Selain faktor alat dan akses internet, popularitas *YouTube* juga dipengaruhi oleh pergeseran kebiasaan masyarakat, karena orang lebih suka menonton dan mendengarkan daripada membaca. Kemunculan berbagai channel yang menarik dan berkualitas tinggi juga mendorong hal ini. *YouTube* berhasil bersaing dengan situs lain yang sebelumnya menjadi referensi utama, seperti Wikipedia, karena format audio visual yang lebih menarik bagi masyarakat. Dalam artikel yang ditulis oleh Jos Siant di Portal Uang.com, dijelaskan bahwa *YouTube*, yang juga digunakan oleh masyarakat sebagai mesin pencari berbasis video, telah menjadi pilihan kedua untuk dipilih setelah Google.

Dengan adanya media *YouTube* yang diminati oleh banyaknya masyarakat, menjadikan kesempatan bagi para pendakwah untuk melahirkan channel *YouTube* yang bisa digunakannya untuk berdakwah atau tausiah. Tausiah yang biasanya diadakan langsung di masjid lokal, saat ini dengan adanya channel *YouTube* dakwah siapapun bisa mendengarkan dan melihat melalui handphone dan bisa saja diakses dimana pun dan kapanpun (Putri,2022). *YouTube* memiliki banyak pilihan channel dakwah yang tersedia, yang memungkinkan para mad'u untuk memilih channel dakwah yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Dengan adanya *YouTube* ini, perkembangan dakwah menjadi lebih efisien dan efektif sebab bisa ditonton oleh siapa saja, kapan saja serta dimana saja dengan jangkauan tempat yang tidak terbatas dan juga dakwah yang disampaikan juga lebih kilat tumbuh, pas sasaran serta diterima dengan baik mana kala media ataupun saluran yang diseleksi cocok (Fitriana, 2022). Ini menjadikan *YouTube* sebagai platform yang sangat cocok untuk menjadi media dakwah. Konten yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Ustadz Hanan Attaki adalah salah satu yang sangat disukai oleh banyak orang. Kedua pendakwah tersebut menggunakan media *YouTube* sebagai tempatnya untuk

berdakwah yang dapat dibuktikan dari *subscribers* dan *views* menunjukkan nominal angka yang cukup banyak.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar adalah seorang pendakwah, pembuat konten dakwah Islam dan penulis kelahiran Bondowoso, Jawa Timur. Dikenal karena gaya dakwahnya yang santai, mampu melibatkan pendengarnya dengan mudah, dan penggunaan logika yang sederhana, gaya dakwah Habib Husein Ja'far membuat mad'u, terutama generasi muda, lebih mudah memahami metode dakwahnya (Maharani,2022). Habib Husein Ja'far cukup aktif berdakwah melalui konten video di *YouTube* dengan mengangkat isu-isu yang hangat. Materi yang disampaikan oleh Habib ketika berdakwah terasa ringan dan mudah untuk diterima oleh kebanyakan orang. Pembahasan disetiap video dakwahnya di media *YouTube* sangat realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nama *channel YouTube* beliau adalah “Jeda Nulis“ dengan jumlah *subscriber* sebanyak 1,63 juta. Metode dakwah yang dipakai Habib Husein Ja'far di *YouTube* selalu ringan dan hangat, tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar atau intonasi yang tinggi, beliau menyampaikan pesannya dan memilih berdakwah melalui canda dan nada agar tidak terkesan terlihat menggurui.

Dakwah berikutnya yang memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah adalah Ustadz Hanan Attaki, seorang Ustadz muda kelahiran Aceh. Lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Ustadz merupakan kurator Koleksi Salman Quran di ITB selain menjadi pengajar di SQT Habiburrahman dan Jendela Hati. Pada bulan Maret 2015, ia mendirikan Gerakan Pemuda Hijra, yang kemudian menjadi media dakwahnya (Aizzah,2019). Gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan pembawaan nada yang lembut, merdu, dan menariknya beliau menggunakan bahasa anak muda yaitu bahasa gaul dan tidak keras suaranya. Nama *channel YouTube* beliau adalah “Hanan Attaki“ dengan jumlah *subscriber* sebanyak 2,94 juta. Hanan Attaki memiliki sistem dakwah yang ringan, mudah dicerna dan dekat dengan kegiatan generasi millennial (Parhan, 2020).

Penulis memilih Habib Ja'Far dan Ustadz Hanan Attaki untuk diteliti karena yang pertama yaitu Habib Ja'far, yang menjadi sasaran dakwahnya adalah pemuda millennial, khususnya pemuda sesat. Artinya dakwah Habib Ja'far lebih terbuka untuk semua kalangan. Target audiesnya adalah generasi muda millennial, dan ceramah-ceramah Habib Ja'far diharapkan dapat mengubah cara berpikir anak muda, khususnya tentang agama, sehingga mereka dapat mengendalikan pikiran mereka dan memikirkan apa yang ada di sekitar mereka (Anggita, 2023). Yang kedua yaitu Ustadz Hanan Attaki, dakwah Ustadz Hanan Attaki banyak ditujukan untuk kaum muda. Karena itu, beliau menyesuaikan dakwahnya agar bisa diterima oleh para pemuda sesuai dengan sasarannya. Tema-tema yang diambil adalah tema yang *up to date* dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2023). Jadi, dapat dikatakan alasan memilih kedua pendakwah tersebut, sebab Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki sama-sama menjadikan para kaum muda untuk dijadikan sasaran dakwahnya, gaya penyampaian dakwahnya yang santai dan topik ceramah yang disampaikan juga *relate* dengan kehidupan kita.

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di Platform YouTube“**, karena memiliki relevansi yang kuat dalam melihat perbedaan pendekatan dakwah yang diterapkan oleh kedua tokoh terkenal ini melalui platform digital. Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki memiliki gaya dakwah yang berbeda, di mana Habib Ja'far lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam dakwahnya, contoh nilai-nilai tradisional adalah mengajarkan umat untuk hidup rukun dalam perbedaan dan selalu mengedepankan perdamaian dalam setiap interaksi sosial. Sementara Ustadz Hanan Attaki lebih fokus pada pendekatan yang segar, praktis, dan relevan dengan kehidupan modern. Perbandingan ini menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks penggunaan retorika. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap kebutuhan akademis yaitu penelitian ini membantu memperluas wawasan pengetahuan yang sudah ada di bidang tersebut. Hal ini

penting karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan banyak hal yang masih belum diketahui atau belum dipahami dengan baik. Penelitian ini akan menambah literatur akademis, memberikan data yang lebih akurat, atau menyajikan perspektif yang berbeda, yang pada akhirnya bisa memperkaya kajian ilmiah di bidangnya. Mita Aprilia dari UIN Salatiga melakukan penelitian sebelumnya berjudul "Perbedaan Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dan Ustadzah Oki Setiana Dewi melalui Kanal YouTube (Dalam Persepsi Mahasiswa UIN Salatiga)." Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan perbedaan persepsi mahasiswa tentang retorika dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki dan Ustadzah Oki Setiana Dewi (Aprilia, 2023).

Meskipun banyak penelitian yang sudah membahas mengenai retorika pendakwah didalam berdakwah melalui platform *YouTube*, belum ada kajian yang secara khusus yang membandingkan gaya bahasa dan gaya gerak tubuh antara Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam konteks dakwah di *YouTube* sebagai media dakwah yang populer di kalangan banyak orang. Selain itu, kebaruan yang terletak didalam penelitian ini adalah dimana penelitian ini tidak melihat isi pesan dakwahnya, tetapi cara penyampaiannya meliputi ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata dan juga meliputi gaya bahasa yang digunakan oleh kedua pendakwah tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian retorika ketika berdakwah dengan perkembangan media sosial dan kebutuhan komunikasi religius generasi digital. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah **"Bagaimana gaya retorika berdakwah yang diterapkan oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam video dakwah mereka di *YouTube*?"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat atau yang telah disusun sebelumnya, peneliti dapat memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui

mengenai **Komparasi Retorika Habib Ja'far Dengan Ustadz Hanan Attaki Dalam Berdakwah di Platform YouTube.**

C. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media *YouTube* ?
2. Bagaimana perbandingan dari gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai sub fokus penelitian yang telah diketahui maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media *YouTube*.
2. Untuk mengetahui perbandingan dari gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori retorika berdakwah, khususnya dalam konteks dakwah digital melalui media, seperti *YouTube*. Dengan menganalisis elemen-elemen retorika yang digunakan oleh kedua pendakwah tersebut yaitu Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki, penelitian ini dapat memperkaya kajian teori retorika dengan fokus pada dakwah kontemporer, yang memanfaatkan media sosial sebagai platform utama. Serta menjadi tambahan referensi peneliti selanjutnya, agar lebih baik dari peneliti sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mempelajari penggunaan elemen-elemen retorika yang diterapkan oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki dan juga menjadi manfaat bagi audiens dalam memahami tentang cara dakwah dapat mempengaruhi perubahan sosial dan pribadi, tergantung pada gaya dan pendekatan yang digunakan oleh pendakwah.

F. Definisi Operasional

1. Komparasi Retorika Berdakwah

Komparasi retorika berdakwah merujuk pada analisis dan perbandingan berbagai teknik komunikasi yang diterapkan oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam hal ini, retorika berdakwah melibatkan aspek-aspek seperti pemilihan kata, cara penyampaian, susunan argumen, dan dampak emosional yang muncul terhadap audiens. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari berbagai pendekatan yang digunakan serta untuk menilai pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah.

2. *YouTube*

YouTube adalah platform berbagi video di mana orang dapat menonton, menyukai, membagikan, memberi komentar, dan mengunggah video mereka sendiri. Dalam penelitian ini, *YouTube* digunakan sebagai media utama untuk menyebarkan video berisikan pesan dakwah yang akan dianalisis, yang meliputi video yang diunggah oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki. Penelitian ini akan fokus pada video yang dipublikasikan dalam periode tertentu yang dipilih untuk dianalisis.

3. Gaya Penyampaian Dakwah

Gaya penyampaian dakwah dalam penelitian ini merujuk pada cara pendakwah menyampaikan pesan mereka kepada audiens yang bisa bersifat formal atau informal. Gaya formal mengacu pada penyampaian yang terstruktur, serius, dan didasarkan pada bahasa yang lebih akademis,

sementara gaya informal lebih santai, mudah dicerna, dan lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Retorika

a. Pengertian Retorika

Dalam bahasa Indonesia, istilah retorika dimaknai sebagai keterampilan dalam berbicara. Retorika secara harafiah berarti menyampaikan pidato atau berbicara dengan terampil. Saat ini lebih dikenal dengan istilah public speaking. Saat ini, retorika sering dipahami sebagai permainan kata (word play) dan juga sebagai propaganda (mempengaruhi atau mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain). Aristoteles mengemukakan, retorika mempunyai tiga elemen utama, yaitu: Ethos (moralitas), yaitu watak penutur yang terlihat dari cara berkomunikasi. Pathos (emosi), yaitu berhubungan dengan aspek emosional khalayak yang dapat dipahami dengan menggunakan metode “psikologi rakyat”. Logos (logika), yaitu pilihan kata, kalimat, atau penyampaian argumen.

Menurut Plato, retorika adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan secara efektif dan merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh wawasan yang luas dan mendalam. Sedangkan menurut Socrates, retorika adalah disiplin ilmu yang membahas cara menemukan kebenaran melalui dialog sebagai teknik utamanya, karena dalam proses dialog, kebenaran dapat muncul dengan sendirinya. (Hawassy, 2023).

Didalam buku Aristoteles yang berjudul “Rhetoric” menjelaskan bahwa retorika adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi tertentu untuk meyakinkan orang lain.

Jadi, pengertian retorika itu adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa lisan yang baik dengan menambahkan seni dalam

menyampaikan pesan untuk menarik perhatian dari audiens serta memahami makna dari pesan yang disampaikan.

b. Ruang Lingkup

Aristoteles menyatakan bahwa retorika mencakup bidang yang jauh lebih luas daripada hanya berbicara tentang pidato. Retorika juga mencakup masalah-masalah yang terkait dengan tutur bertulis, atau dengan kata lain, seluruh masalah yang terkait dengan kejadian bertutur. Ruang lingkup retorika yang disebutkan di atas adalah ruang lingkup retorika dalam arti luas. Jalaluddin Rahmat menjelaskan retorika secara lebih rinci, mengatakan sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan pidato
- 2) Tahap penyusunan pidato
- 3) Tahap penyampaian pidato
- 4) Cara – cara pidato
- 5) Pidato – pidato khusus
- 6) Evaluasi pidato (Sunarto, 2014)

Dalam penelitian ini, penulis akan menekankan pada dua tahap, yaitu tahap dalam penyampaian pidato/ceramah dan cara-cara berpidato/ceramah. Peneliti akan lebih terfokus pada dua tahap tersebut agar dapat melihat retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki.

c. Jenis-Jenis Retorika

Retorika merupakan bagian dari ilmu bahasa, khususnya ilmu dalam membimbing kemampuan berbicara seseorang atau disebut juga ilmu bina bicara. Menurut Hedrikus (1993:16), retorika diklasifikasikan menjadi tiga jenis diantaranya yaitu:

1) Monologika

Monologika adalah bidang yang mempelajari seni berbicara monolog, di mana hanya satu orang berbicara. Contohnya termasuk pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan deklamasi.

2) Dialogika

Dialogika adalah bidang yang mempelajari seni berbicara dalam dialog di mana dua orang atau lebih berbicara satu sama lain. Contoh dialogika termasuk tanya jawab, perundingan, percakapan, debat, dan sebagainya.

3) Pembinaan Teknik Bicara

Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika, pengembangan teknik berbicara menjadi bagian yang sangat penting. Di sini, fokus utama terletak pada pengembangan teknik pernapasan, pengucapan, pelatihan suara, dan teknik berbicara dan bercerita. (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018)

d. Macam-Macam Gaya Retorika

1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya yang perlu digunakan oleh seorang komunikator untuk menghias dan memperkaya komunikasi lisan, serta memberikan dimensi tambahan pada pesan yang ingin disampaikan. Gaya bahasa dapat mempengaruhi, menggerakkan, dan menghubungkan dengan audiens. Manfaat utama dari gaya bahasa adalah kemampuannya untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi audiens. Selain itu, gaya bahasa juga memiliki kemampuan untuk membuat pesan lebih mudah diingat oleh audiens, seperti perulangan, rima, atau permainan kata-kata dapat membantu mengukir pesan dalam ingatan mereka.

Penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif dapat menjaga audiens terlibat dalam isi ceramah dan juga dapat membuat ceramah lebih menarik dan mempertahankan perhatian audiens. Setiap komunikator pasti memiliki ciri khasnya masing-masing dalam mengutarakan pikiran dan emosi. Dengan memanfaatkan gaya bahasa yang bijak, seorang komunikator dapat menciptakan koneksi yang lebih mendalam dengan audiens, menggerakkan emosi mereka, serta meninggalkan kesan yang tahan lama dalam ingatan mereka.

Menurut Leech & Short mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Ini adalah beberapa gaya bahasa yang biasa digunakan saat berdakwah :

a) Gaya Bahasa Formal

Gaya bahasa formal digunakan dalam situasi resmi dan serius. Penggunaan kata-kata formal dan kalimat yang terstruktur dengan baik mengindikasikan tingkat profesionalitas dan keseriusan pembicara. Gaya bahasa formal pada ceramah menggunakan bahasa yang terpelajar, berimbang, dan mengikuti norma-norma tata bahasa dan etika komunikasi yang lazim. Gaya bahasa formal dalam ceramah mencerminkan kesungguhan, kecermatan, dan rasa hormat terhadap konteks dan audiens.

b) Gaya Bahasa Informal

Gaya bahasa informal menggunakan kosakata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Gaya bahasa informal memungkinkan komunikator untuk berbicara secara lebih personal, berbagi pengalaman, dan merangkul audiens dengan cara yang lebih intim, hal ini dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan bersahabat, yang dapat membantu audiens merasa lebih dekat dengan pembicara dan lebih terlibat dalam isi ceramah.

c) Gaya Bahasa Motivasi

Gaya bahasa motivasi adalah dengan penggunaan bahasa yang menginspirasi, mendorong, dan memotivasi audiens untuk mengambil tindakan positif, meraih tujuan, dan mengatasi tantangan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk menggerakkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menciptakan perubahan positif dalam pandangan dan perilaku audiens.

d) Gaya Bahasa Persuasif

Gaya bahasa persuasif ini berfokus pada penggunaan retorika dan argumen yang kuat untuk memenangkan dukungan atau persetujuan audiens. Gaya bahasa persuasif sering kali mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi audiens, lalu menawarkan solusi atau pendekatan yang diusulkan. Gaya bahasa persuasif juga sering menciptakan rasa urgensi atau kepentingan terhadap topik yang dibahas untuk menggerakkan audiens untuk melakukan tindakan. Gaya bahasa persuasif bertujuan untuk merayu pikiran dan emosi audiens, sehingga mereka terdorong untuk menerima pandangan atau tindakan yang diusulkan.

e) Gaya Bahasa Instruktif

Gaya bahasa instruktif adalah penggunaan bahasa yang tujuannya adalah memberikan arahan, petunjuk, atau panduan kepada audiens mengenai cara melakukan sesuatu atau mengatasi suatu masalah. Gaya bahasa ini berfokus pada penyampaian informasi praktis dan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tertentu. Gaya bahasa instruktif bertujuan untuk memberikan panduan praktis kepada audiens sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan dengan tepat dan efektif.

f) Gaya Bahasa Cerita

Gaya bahasa cerita adalah penggunaan bahasa yang menciptakan narasi atau cerita yang menarik untuk menggambarkan suatu konsep, mengilustrasikan ide, atau mempengaruhi emosi dan pemahaman audiens. Gaya bahasa ini berfokus pada penggunaan alur cerita, deskripsi, dan dialog untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur dan mendalam. Gaya bahasa cerita biasanya digunakan pada segala situasi atau acara yang memerlukan penyampaian pesan atau

informasi dengan cara yang lebih menarik, menghibur, dan mempengaruhi emosi audiens.

g) Gaya Bahasa Inspiratif

Gaya bahasa inspiratif digunakan untuk memberikan inspirasi dan semangat kepada audiens. Komunikator menggunakan kata-kata yang memotivasi dan mengilhami pendengar untuk mencapai tujuan mereka. Gaya bahasa inspiratif bertujuan untuk mengangkat semangat, memotivasi perubahan positif, dan memberikan dorongan kepada audiens untuk berpikir dan bertindak dengan lebih berani dan percaya diri.

h) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris mencakup penggunaan majas retoris, seperti metafora, simile, personifikasi, dan pertanyaan retoris. Penggunaan retorika dapat meningkatkan daya tarik pidato dan memberikan efek yang kuat. Teknik retorika melibatkan penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan gaya penyajian yang khusus untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Gaya bahasa retoris bertujuan untuk menggerakkan perasaan, mempengaruhi pikiran, dan mencapai efek persuasif yang lebih mendalam.

i) Gaya Bahasa Kritik

Gaya bahasa kritik adalah penggunaan bahasa yang mengevaluasi secara kritis suatu topik, situasi, kebijakan, atau isu dengan tujuan menyuarakan kritik, menciptakan kesadaran, atau mendorong perubahan. Gaya bahasa ini fokus pada penyampaian pandangan kritis terhadap hal-hal yang dianggap perlu diperiksa, diperbaiki, atau diperhatikan oleh audiens.

j) Gaya Bahasa Humor

Gaya bahasa humor dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, meredakan ketegangan, dan membuat audiens terhibur. Gaya bahasa humor dapat memberikan nuansa yang

positif dan menghibur dalam berbagai situasi, termasuk pidato-pidato yang lebih serius.(Saputra, 2024).

2) Gaya Gerak Tubuh

Salah satu bentuk isyarat penting yang dimiliki oleh seorang da'i adalah gaya gerak tubuh, yang membantu menyampaikan pesan kepada mad'u. Namun, gaya gerak tubuh harus sesuai dengan topik yang dibahas(Hidayati, 2021). Jadi didalam melakukan dakwah, gerak gerik seorang da'I itu akan melibatkan mad'u untuk bergerak. Para mad'u juga akan merasakan apa yang da'I rasakan. Berikut ini adalah berbagai macam gaya gerak tubuh adalah diantaranya :

a) Sikap Badan

Sikap tubuh kita saat berbicara, baik saat duduk maupun berdiri, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penampilan kita sebagai komunikator. Cara kita berdiri dapat mempengaruhi persepsi pendengar tentang penampilan kita, yang kemudian ditafsirkan oleh mereka.

b) Penampilan dan pakaian

Gerakan penyerta, atau gerakan tubuh, sangat penting dalam komunikasi. Mengumpulkan atau menyampaikan sesuatu disebut sebagai tindakan bersama. Gerakan ini biasanya menunjukkan perasaan dan emosi kita secara alami dan spontan. Perhatian pada pakaian juga penting. Banyak orang percaya bahwa mengenakan pakaian yang tepat dapat meningkatkan kewibawaan karena pakaian merupakan bagian dari identitas kita. Sayangnya, masih ada banyak pendakwah di Indonesia yang mengabaikan pentingnya berpakaian dengan baik.

c) Air Muka dan Gerak Tangan

Dalam menyampaikan materi, ekspresi wajah yang tepat sangat penting. Ekspresi wajah dapat menarik perhatian dan menyentuh perasaan audiens. Untuk menyampaikan pesan, wajah menggunakan mulut, mata, dan alis. Gerakan tangan juga penting

dalam pidato atau ceramah karena dapat memperjelas pesan. Gerakan tangan dapat membantu menggambarkan ide atau konsep yang abstrak. Namun, pembicara harus berhati-hati saat menggunakan gerakan tangan ini karena dapat membuat audiens tertawa atau tidak serius.

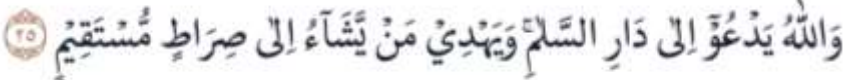
d) Pandangan Mata

Salah satu cara untuk menarik perhatian audiens adalah pandangan mata. Selain itu, pandangan mata juga dapat mencerminkan perasaan kita terhadap orang lain. Audiens mungkin tidak dapat memahami apa yang kita katakan jika tidak ada pandangan mata. Beberapa alasan mengapa menjaga pandangan mata sangat penting adalah karena itu membantu audiens fokus, meningkatkan kepercayaan mereka, dan membuat pembicara lebih memahami mereka. (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018)

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dari bahasa Arab, kata "dakwah" berasal dari kata "da'aa- yad'uu-da'watan", yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon. Berbagai ayat dalam al-Qur'an memiliki makna ini, seperti:


 وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “ Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surge) dan menajuki orang yang dikehendaki-nya kepada jalan yang lurus (islam). (QS.Yunus: 25.)

Secara terminologis atau istilah, kata dakwah itu didefinisikan oleh beberapa tokoh dengan berbagai pengertian, yaitu :

1) Menurut Prof. H. M. Thoha Yahya Omar

Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.

2) Menurut Hamzah Yakub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya.

3) Menurut Masdar Helmy

Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat.

4) Menurut HMS. Nasarudin Latif sebagaimana dikutip oleh Moh.Ali Aziz dari buku *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*.

Setiap upaya atau tindakan dengan lisan atau tulisan yang menyeru, mengajak, atau memanggil orang lain untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis syari'ah, aqidah, dan akhlak Islam disebut dakwah.(Ishaq, 2016).

Dari beberapa definisi tersebut, penulis dapat menggaris bawahi bahwa dakwah adalah suatu kegiatan Islam yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan menyampaikan nilai, norma, dan hukum agama kepada audiens sehingga mereka dapat mengikuti ajaran agama dengan sadar, sehingga tercipta sistem sosial yang harmonis dan damai yang pada akhirnya akan menghasilkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk menyampaikan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta mengajak orang untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2) Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah adalah untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkar, yang mencakup segala bentuk perbuatan dosa yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Selain itu, tujuan dakwah adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai panduan dan cara hidup mereka.

c. Metode Dakwah

Berdakwah membutuhkan metode karena dengan metode yang tepat, proses dakwah akan berjalan lebih lancar dan tujuan dakwah dapat dicapai dengan lebih mudah. Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, yaitu :

- 1) Al-Bayanuni mengatakan bahwa metode dakwah adalah berbagai metode yang digunakan oleh pendakwah atau da'i untuk menyampaikan dakwah atau menerapkan strategi dakwah.
- 2) Said bin Ali al-Qathani mengatakan bahwa metode atau uslub dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara berkomunikasi secara langsung serta bagaimana mengatasi hambatan-hambatan yang ada.
- 3) Khairi Syekh Maulana mengartikan metode dakwah sebagai upaya yang dilakukan oleh da'i untuk mencapai tujuan tertentu. (Rusnali, 2024).

Dengan demikian, dapat penulis jelaskan bahwa metode dakwah itu merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.

Adapun metode dakwah adalah sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Meskipun multimedia dakwah saat ini tersedia, da'i sering menggunakan metode ini. Ceramah ditujukan kepada khalayak umum, dengan komunikasi yang lebih bersifat monolog (misalnya, dari da'i ke mad'u), tetapi biasanya diakhiri dengan komunikasi dua arah, seperti pertanyaan.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi sebagai metode dakwah adalah berbagi pendapat tentang masalah keagamaan dengan kelompok orang di lokasi tertentu. Dalam diskusi, orang harus berbicara, tidak hanya bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan.

3) Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini diperlukan dalam berdakwah, mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah dan diskusi.

4) Metode Karya Tulis

Metode karya tulis disebut dakwah *bi al-qalam*. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan baik berupa teks, gambar, lukisan, dan lainnya.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat adalah metode dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

6) Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Metode kelembagaan ini menggerakkan lembaga dan lebih bersifat sentralistik serta kebijakannya bersifat dari atas ke bawah. Ketika da'I menjadi pemimpin dalam organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahannya. (Rusnali, 2024).

Dalam QS. An-Nahl / 16:125 , membahas tentang metode dakwah yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh para da’I dalam melaksanakan kegiatan dakwah yaitu :

- 1) Al-Hikmah, berarti perkataan yang jelas disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.
- 2) Al-Mau’izah al-Hasanah, yaitu dalil yang memiliki kebenaran yang pasti yang berasal dari Al-Qur’an dan hadits sahih agar dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
- 3) Al- Mujadalah, yakni betukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat dilandasi dengan kebenaran ilmiah dan kebenaran mutlak dari Al-Qur’an dan hadits.

3. Retorika Berdakwah

Dakwah berasal dari kata da’a yang bermakna memanggil, mengundang, ajakan, himbuan dan hidangan. Syekh Ali Mahfuzh mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat (Umro’Atin, 2020). Menurut Syekh Abdullah Ba’lawy al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang

yang belum memahami atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan mencegah dari kemaksiatan dan kekufuran (Abdullah, 2019).

Dalam berdakwah diperlukan yang namanya retorika agar dakwah yang disampaikan lebih mengena, efisien, dan efektif. Retorika adalah seni berbicara atau kemampuan merangkai kata-kata dengan maksud agar pendengar mudah untuk memahami. Aristoteles dan Cicero mengatakan bahwa retorika adalah seni atau keterampilan berbicara yang diperoleh melalui bakat alami atau pendidikan. Kemampuan ini mencakup berbicara dengan cara yang singkat, mudah dipahami, dan padat. Ini memiliki kemampuan untuk meninggalkan kesan yang kuat pada pendengar. (Adhanie, 2017).

Retorika berdakwah bisa juga dikatakan berpidato atau bisa juga disebut sebagai ceramah agama. Seorang da'I yang mendalami ilmu tentang agama juga harus berani untuk tampil didepan banyak orang dan tidak gugup dalam berbicara. Menjadi seorang da'I tersebut juga harus mampu untuk memahami situasi dan kondisi para mad'u nya. Tujuan retorika sendiri adalah untuk mempengaruhi audiensnya agar mengajak untuk berbuat kebaikan dan melarang untuk berbuat jahat.

Antara dakwah dan retorika sangatlah memiliki ikatan atau berhubungan erat, dakwah bertujuan untuk mengajak seluruh umat manusia untuk melakukan hal-hal yang baik dan menyuruh untuk menjauhi segala perbuatan yang tidak baik di mata Allah SWT. Sedangkan retorika merupakan cara atau teknik dalam merangkai bahasa yang baik dan memberikan motivasi-motivasi agar dapat mempengaruhi orang lain sebagai audiens. Dengan menggunakan retorika dalam berdakwah menjadikan materi yang disampaikan oleh da'I terlihat lebih menarik dan mudah untuk dipahami.

Selain itu, retorika berdakwah merujuk pada keterampilan dalam menyampaikan ajaran Islam secara lisan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Retorika

berdakwah dapat didefinisikan sebagai pidato atau ceramah yang berisi pesan dakwah, yaitu ajakan untuk mengikuti jalan Allah (Sabilillah). Oleh karena itu, retorika berdakwah membahas cara seseorang menggunakan seni berbicara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Jadi, retorika sangat penting untuk menyampaikan informasi. Untuk menyampaikan pesan dengan nilai agama (dakwah), juga diperlukan keahlian beretorik(Aizzah, 2019). Seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang mereka khawatir terhadapnya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).(Q.S An-Nisa : 9)*

Dalam kegiatan ceramah, kalimat-kalimat penting harus ditekankan agar audiens memahami dan memahami apa yang disampaikan. Gerakan tangan juga dapat digunakan untuk menunjukkan berapa banyak masalah yang akan dibahas dalam ceramah. Seorang da'I tidak hanya harus menguasai materi dan berpengalaman, tetapi juga harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Jadi, dari penjelasan mengenai retorika berdakwah dapat disimpulkan bahwa retorika berdakwah itu merupakan keterampilan berbahasa secara efektif, memuaskan dan kecerdasan dalam menyampaikan dan menampilkan ajaran islam yang dapat digunakan untuk menyeru dan mengajak manusia kedalam ajaran yang benar. Berikut ini unsur-unsur retorika, yaitu :

a. Penutur (Pembicara)

Retorika adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan retorika, pembicara selalu berusaha agar audiens mendukung atau mengikuti apa yang mereka katakan.

Menurut I Gusti Ngurah Oka, tindakan pembicara menunjukkan upaya mereka untuk mempengaruhi orang lain sebagai berikut :

1) Pemilihan bahasa tutur

Setiap pembicara berusaha untuk menyampaikan gagasan mereka dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens. Dengan kemampuan bahasanya yang luas, dia mengumpulkan sejumlah materi untuk disusun menjadi kalimat-kalimat yang dianggap memenuhi gagasannya dan menarik bagi audiens.

2) Pemakaian ulasan dan argumentasi

Setiap kalimat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide penutur harus terjamin kebenarannya. Oleh karena itu, setiap kalimat perlu didukung dengan ulasan, argumentasi, serta bukti yang dapat memperkuat pernyataan tersebut.

3) Penampilan tutur dengan gaya tertentu

Tiap pembicara memakai gaya tertentu dalam penyampaian tuturnya. Perbedaan gaya tutur tersebut, antara lain disebabkan:

- a) Pribadi pembicara, pengalaman dan pengetahuannya;
- b) Tujuan yang hendak dicapai;
- c) Topik tutur yang disampaikan;
- d) Kondisi penanggap tutur;
- e) Situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial budaya yang berlaku

Jalaluddin Rahmat menyebut unsur penutur ini dengan komunikator. Dalam analisisnya mengenai unsur ini, beliau mengatakan bahwa pembicara harus menganalisis dirinya sebagai komunikator. Pembicara berfungsi sebagai sumber informasi bagi pendengar dan selalu berusaha untuk membuat pendengar terpengaruh dengan tuturnya untuk mendukung atau mengikuti ide-ide pembicara. Untuk mencapai

tujuan ini, pembicara harus menganalisis dirinya sendiri, mempertimbangkan jarak dan perbedaan dengan audiensnya, dan memilih ucapan dan gaya penyampaian yang menarik dan meyakinkan.

b. Tutur atau isi pembicaraan

Retorika yang efektif harus menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan jarak antara orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Jika tidak diperhatikan, persuasif dalam retorika dapat gagal. Untuk membuat pesan, penyusunan, dan gaya bahasa yang tepat, pembicara harus mempertimbangkan latar belakang komunikator, audiens, dan situasi komunikasi. Terlebih dahulu, penting untuk menentukan apakah pesan tersebut rasional, emosional, kontemplatif, atau persuasif, dan bagaimana struktur penyusunannya—apakah kronologis, spasial, atau topikal.

Oleh karena itu, untuk menyampaikan pesan dengan sukses, seorang pembicara harus mempersiapkan materi dengan cermat, berlatih berulang kali, dan mengubah materi saat diperlukan.

c. Audiens (Penanggap tutur)

Pembicara harus menarik perhatian audiens, meyakinkan mereka, dan akhirnya membuat mereka menerima ide-ide mereka karena pesan mereka akan mempengaruhi mereka. Sebelum menyampaikan pesan, pembicara harus melakukan penelitian informal atau sederhana tentang audiensi. Pembicara harus mengetahui dengan jelas apakah audiensnya adalah audiens primer, yang diharapkan bertindak langsung sesuai tujuan komunikasi. Selain itu, pembicara harus mengetahui tentang demografi audiens, termasuk usia, pekerjaan, status sosial, tingkat pendidikan, minat, keyakinan, dan pengetahuan umum.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pembicara untuk memahami dengan baik audiens yang akan digunakan untuk komunikasi. Pemilihan materi pesan, cara penyampaiannya, dan gaya

komunikasi yang diterima akan dipengaruhi oleh pemahaman ini..(Sunarto, 2014)

4. *YouTube* sebagai media dakwah

Youtube merupakan suatu situs web video yang populer diseluruh dunia dimana para penggunanya dapat memuat, menonton, dan berbagi video klip secara gratis. *Youtube* adalah database video yang paling lengkap dan variatif di dunia internet. Alat yang tersedia di *YouTube* sangat bermanfaat dari berbagai aspek kebutuhan pengguna. Setiap hari, *YouTube*, yang memiliki lebih dari satu miliar pengguna, mencatat miliaran tayangan dan menghabiskan ratusan juta jam waktu tontonan hampir sepertiga dari semua pengguna internet.

Menurut Data Reportal, pada awal tahun 2024, jumlah pengguna *YouTube* di Indonesia mencapai 139 juta orang atau setara dengan 53,8% dari total populasi. Bukan hanya itu, penayangan *YouTube* di TV meningkat empat kali lipat sejak tahun 2021. Ada banyak aplikasi lain yang memiliki fungsi dan karakteristik yang sama dengan *YouTube*, namun saat ini *YouTube* masih menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan oleh orang Indonesia dan juga menjadi pilihan utama untuk menonton video. Oleh karena itu, peneliti ingin mengambil video yang akan diteliti dalam aplikasi *YouTube* tersebut.

Pengguna betah untuk menggunakan aplikasi *YouTube* karena terdapat beberapa karakteristik, diantaranya adalah :

- 1) *YouTube* tidak memiliki batasan waktu untuk mengunggah video; ini membedakan *YouTube* dari aplikasi lain seperti *Instagram*, *Snapchat*, dan lainnya yang memiliki batasan waktu yang lebih singkat.
- 2) Sistem keamanan yang lebih kompleks Dalam kebijakannya, *YouTube* melarang video yang mengandung konten SARA atau ilegal. Selain itu, mereka akan meminta konfirmasi dari pengguna sebelum mengunggah video.

- 3) Sistem yang bergantung pada pembayaran Saat ini, *YouTube* memberikan kompensasi kepada siapa saja yang mengunggah video dan memiliki minimal 1000 penonton.
- 4) Fitur Offline: *YouTube* menawarkan fitur baru yang memungkinkan pengguna menonton video secara offline—asalkan video tersebut telah diunduh sebelumnya.
- 5) Editor video sederhana: Sebelum mengunggah video, *YouTube* memungkinkan pengguna mengedit bagian dalam video mereka, seperti memotongnya, mengubah filter warnanya, atau menambahkan efek transisi. (Z.A, 2023)

Saat sekarang ini, *YouTube* banyak digunakan oleh seseorang untuk berbagai macam tujuan, salah satunya yaitu untuk berdakwah. *YouTube* adalah alat yang bagus untuk menyampaikan berbagai jenis informasi dan pesan kepada audiens yang luas. *YouTube* adalah media audio visual yang dapat dilihat dan didengar. Apabila dakwah dapat memanfaatkan media *YouTube* dengan efektif, jangkauan dakwahnya akan lebih tersebar luas. (Hamdan, 2021).

Di Indonesia, ada beberapa ustadz yang menggunakan *YouTube* untuk berdakwah, dua diantaranya adalah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki, penulis memfokuskan kepada dua ustadz ini untuk diteliti. Di zaman teknologi modern saat ini, para ustadz yang menjalankan dakwahnya dituntut untuk bisa mengimbangi perkembangan teknologi melalui dakwah islamiah. Untuk itu, perlu upaya kreatif untuk menyinergikan dakwah dengan teknologi, yang berguna untuk mendorong tumbuhnya media dakwah berbasis teknologi. Oleh karena itu, dapat penulis katakan bahwa *YouTube* merupakan media yang lebih propektif dan efektif sebagai wadah untuk berdakwah dibandingkan dengan media-media lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh M.Irvan Al Firdaus Johan, dengan judul **“Televisi Sebagai Media Dakwah (Kajian Retorika Dakwah Dalam Program Kultum Di TVRI Lampung)“**. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh M.Irvan Al Firdous Johan , yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dibagian medianya. Dalam penelitian yang telah selesai dilakukan menjadikan TVRI Lampung sebagai media untuk tempat menelitinya sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan yang menjadi medianya adalah *YouTube*. Untuk persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah dari da’I dalam melakukan kultum/ceramah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Aprilia, dengan judul **“Perbedaan Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dengan Ustadzah Oki Setiana Dewi Melalui Kanal YouTube (Dalam Persepsi Mahasiswa UIN Salatiga)”**. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mita Aprilia, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dibagian metode penelitian yang digunakan, yang mana penelitian yang sudah dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan penelitian kualitatif. Untuk persamaan dari penelitian ini adalah dibagian media yang digunakan untuk meneliti yaitu media *YouTube*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rafila Ufairah, dengan judul **“Retorika Dakwah Para Da’I Dalam Program Acara Islam Itu Indah Di Trans TV“**. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rafila Ufairah, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dibagian medianya , kalau penelitian yang sudah dilakukan berfokus pada program acara “Islam Itu Indah“ sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada media *YouTube*. Untuk persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu mengenai retorika dakwah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Amiruddin, dengan judul **“Analisis Komparasi Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok“**. Dalam

penelitian yang telah dilakukan oleh Moh.Amiruddin, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Moh. Amiruddin memfokuskan untuk meneliti mengenai strategi dakwah yang digunakan dan perbedaan strategi dakwah oleh dua akun pendakwah yang ada di aplikasi *Tiktok* tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan untuk meneliti tentang retorika dakwah yang digunakan oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki. Untuk persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membandingkan dari kedua pendakwah tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilka Sawidri Daulay, dengan judul **“Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di YouTube”**. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ilka Sawidri Daulay yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Ilka Sawidri Daulay menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan jenis penelitian analisis konten. Untuk persamaan dari dua penelitian ini adalah terletak pada media yang akan dijadikan objek untuk penelitian yaitu aplikasi *YouTube*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hidayatullah, dengan judul **“Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan”**. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham Hidayatullah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Ilham Hidayatullah lebih menekankan pada gaya retorika dalam ceramah langsung yang disampaikan oleh Bang Aswan kepada audiens, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada retorika dakwah Habib Ja'Far dan Ustadz Hanan Attaki yang ada di aplikasi *YouTube* bukan ceramah secara langsung. Untuk persamaan dari dua penelitian ini adalah terletak pada fokus yang akan diteliti yaitu gaya bahasa dan gaya gerak tubuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah kumpulan aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan dan solusi untuk masalah tertentu dengan menggunakan data yang relevan dan logis untuk analisis. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk referensi penelitiannya (Maharani,2022).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus utama pada retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki. Oleh karena itu, sebagai bagian dari metode penelitian, pengumpulan data yang relevan, termasuk observasi langsung dan dokumentasi, harus dilakukan. Bukan hanya itu, peneliti juga ingin data yang telah diteliti tersebut dikumpulkan yang selanjutnya bisa digunakan untuk pengambilan kesimpulan tentang perbedaan dari dua da'I tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konten. Analisis konten adalah jenis penelitian yang berfokus pada diskusi menyeluruh tentang konten yang ditulis atau tercetak dalam media massa (Asfar, 2019). Menurut Berelson, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskriptif yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi (Masrukhin, 2014). Jadi, dapat penulis katakan bahwa analisis konten itu merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi dari berbagai bentuk komunikasi, baik itu teks,gambar,video, atau media lainnya dan yang bertujuan untuk memahami bagaimana konten tersebut dapat mempengaruhi audiensnya.

Menurut Noeng Muhadjir (2000:70), metode analisis konten/isi memiliki lima jenis analisis konten/isi, yaitu :

1. Analisis isi yang masih positivistik kuantitatif (Berelson,1952)
2. Analisis isi yang positivistik kualitatif (Holsti,1969)

3. Analisis isi yang positivistic kuantitatif, namun juga mengakomodasi yang kualitatif.
4. Analisis isi naturalistik (Guba,1985)
5. Analisis isi interaksi simbolis (Krippendorff,1972). (Prastowo, 2020)

Dari lima jenis metode analisis konten/isi tersebut, peneliti memilih satu jenis metode analisis isi yaitu analisis isi naturalistik. Analisis isi naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks atau dokumen dalam konteks yang alami, tanpa intervensi peneliti. Metode ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari isi yang dianalisis (Citriadin, 2020). Peneliti memilih untuk menggunakan analisis isi naturalistik, karena berfokus pada memahami dan menginterpretasi konten secara alami, tanpa memaksakan struktur atau kategori yang kaku dan tanpa campur tangan peneliti. Sehingga penggunaan analisis konten naturalistik ini lebih fleksibel dan terbuka terhadap temuan yang tidak terduga.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini pada *channel YouTube* Habib Ja'Far dan juga Ustadz Hanan Attaki, karena untuk penelitian ini pengumpulan data dan memperoleh data hanya melalui dokumentasi yang ada di *channel YouTube* Habib Ja'Far dan Ustadz Hanan Attaki.

2. Waktu Penelitian

Waktu pada penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2024 s/d Mei 2025, dengan perencanaan waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Tabel Kegiatan

Kegiatan	Tahun 2024	Tahun 2025					
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Observasi awal							
Bimbingan Proposal							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Penelitian							
Bimbingan Penelitian							
Sidang Munaqasyah							

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Tanpa adanya instrument penelitian, peneliti tidak akan bisa mengumpulkan atau mendapatkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif berbeda, karena cara pengumpulan data dan analisis yang diterapkan pada kedua metode tersebut juga tidak sama.

Dalam penelitian kualitatif, manusia—baik peneliti itu sendiri maupun pihak lain yang terlibat dalam penelitian adalah sumber data utama. Mereka mengumpulkan data melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan, meminta informasi, mendengarkan, dan merekam. Untuk penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya, sementara dalam penelitian kuantitatif, responden dapat mengisi kuesioner tanpa kehadiran peneliti, seperti dalam survei atau kuesioner yang dikirim. Berikut adalah beberapa instrument yang dilakukan :

1. Buku Catatan

Buku catatan digunakan untuk mencatat temuan dan analisis yang dilakukan selama proses pengumpulan data. Ini juga dapat mencakup catatan tentang konten *YouTube* yang dianalisis. Peneliti dapat mencatat pemikiran saat menganalisis konten *YouTube* yang dapat membantu dalam interpretasi data.

2. Jurnal- Jurnal Penelitian dan Buku-Buku Referensi

Jurnal penelitian memiliki peran yang penting dalam proses penelitian. Jurnal penelitian menyediakan informasi terkini dan relevan tentang topik tertentu. Peneliti dapat merujuk pada jurnal untuk memahami teori dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Begitu juga dengan buku-buku referensi, ini juga membantu peneliti untuk membangun landasan teori yang kuat.

3. Laptop

Laptop berperan penting dalam proses penelitian dan untuk pengumpulan dan analisis data. Laptop memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi secara online dan juga menemukan literatur yang relevan dan memperbarui pengetahuan mengenai topik yang sedang diteliti. Bukan hanya itu, laptop juga membantu dalam pengumpulan data dan analisis data, hal ini dapat membuat pengumpulan data dan analisis data lebih efisien dan lebih cepat.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber utama yang peneliti masukkan adalah sumber data dari *channel YouTube* Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki yang masing-masing berjumlah 2 konten dengan tema agama dan motivasi. Peneliti memilih tema agama dan motivasi karena agama dan motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan banyak orang. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana retorika dakwah memengaruhi kehidupan spiritual dan dorongan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

1. Data Primer

Konten Habib Ja'far

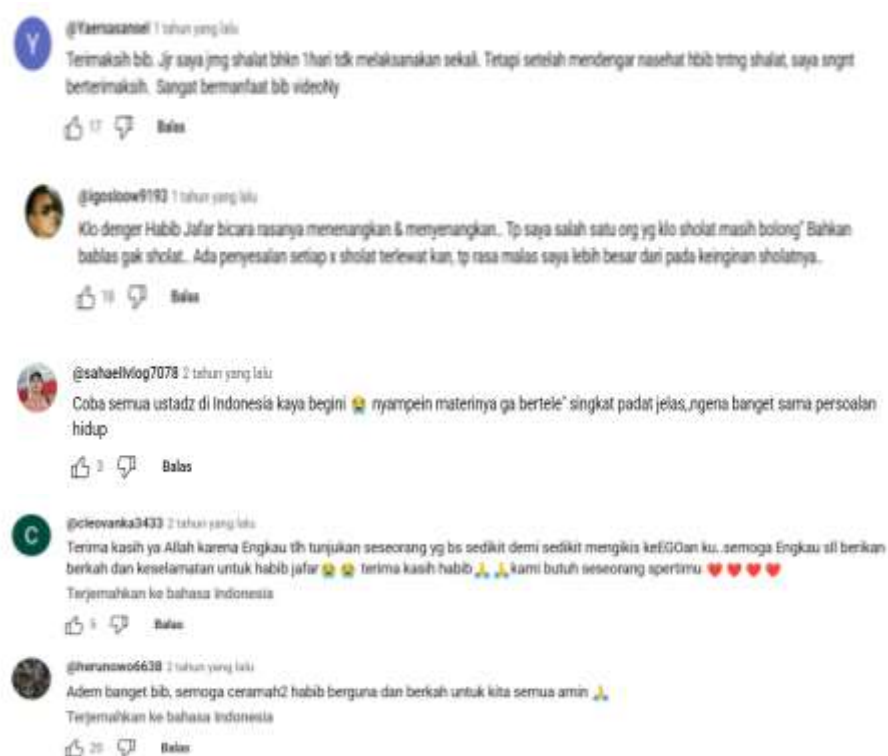
- a. Nama *Channel YouTube* : “ Jeda Nulis “
- b. Tema konten
 - Agama : “ Sholatlah “
<https://youtu.be/aUsYi6RBEw8?si=yg5p0FlOqi5HheHg>
 - Motivasi : “ Jangan Marah “
<https://youtu.be/A1RqeCtqIt4?si=KuAyyqPpnIe5cCbxt>
- c. Tanggal rilis
 - “Sholatlah” : 26 Januari 2024
 - “Jangan Marah” : 01 September 2022
- d. Jumlah penonton
 - Agama : 227.000 viewers
 - Motivasi : 447.000 viewers
- e. Durasi video
 - Agama : 16.35
 - Motivasi : 19.24
- f. Format program
 - **Visual**
Di dalam video Habib Ja'far sering menggunakan berbagai sudut pengambilan gambar untuk menambah dinamika visual dan untuk

pencahayaannya secara natural yang digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai.

- **Audio**

Di dalam video Habib Ja'far tidak ada tambahan audio yang digunakan, hanya ada suara asli dari Habib Ja'far.

g. Respon Audiens



Gambar 3. 1
Respon Audiens Video Habib Ja'far

Dari beberapa komenan audiens yang peneliti kumpulkan, beberapa audiens mengapresiasi cara penyampaian Habib Ja'far yang singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele, hal ini membuat para audiens merasa mudah dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dan juga terbuka dalam menerima pesan-pesan keislaman. Bukan hanya itu, dalam komenan tersebut ada salah satu audiens mengatakan bahwa ketika mendengarkan Habib Ja'far bicara rasanya menenangkan dan menyenangkan, itu menandakan bahwa ketika berdakwah Habib Ja'far tidak terkesan seperti menggurui dan dekat dengan realita kehidupan sehari-hari. Ketika

berdakwah, Habib Ja'far merangkul semua kalangan sebagai target sasaran dakwahnya.

Konten Hanan Attaki

a. Nama *Channel YouTube* : “ Hanan Attaki “

b. Tema konten

- Agama : “ Hikmah Dibalik Salat “

<https://youtu.be/BQaIQK5jaew?si=6T7JKIVZze7SoF-2>

- Motivasi : “ Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah “

<https://youtu.be/4rbO39alQRU?si=y7wIUaZDI72wqWvb>

c. Tanggal rilis

- “Hikmah Dibalik Salat” : 05 April 2022
- “Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah” : 03 Mei 2023

d. Jumlah penonton

- Agama : 231.000 viewers
- Motivasi : 1.100.000 viewers

e. Durasi video

- Agama : 11.46
- Motivasi : 07.13

f. Format program

- **Visual**

Di dalam video Ustadz Hanan Attaki, untuk pengambilan gambarnya hanya menggunakan satu sudut pengambilan gambar dari depan tanpa pengambilan sudut gambar yang bervariasi.

- **Audio**

Di dalam video Ustadz Hanan Attaki, ada tambahan audio yang digunakan seperti instrument. Penambahan instrument didalam video dapat membangkitkan emosi seperti kebahagiaan atau kesedihan yang mendukung pesan yang disampaikan.

g. Respon Audiens



Gambar 3. 2
Respon Audiens Video Ustadz Hanan Attaki

Dari beberapa komenan yang sudah peneliti kumpulkan, beberapa audiens mengatakan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki itu membuat orang yang mendengarkannya akan jatuh hati, karena nada suaranya yang lirih dan lembut membuat pesan yang disampaikan lebih mudah untuk masuk kedalam hati dan fikiran. Bukan hanya itu, ada juga yang mengatakan “ Setiap galau menghadapi dunia ini, selalu buka *YouTube* Ustadz Hanan Attaki untuk bisa memulihkan hati dan fikiran “ hal ini menandakan bahwa pesan pesan dakwah yang disampaikan beliau itu relevan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan menginspirasi untuk perbaiki diri. Target audiens Ustadz Hanan Attaki adalah kebanyakan dari generasi muda atau millennial.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan berupa referensi dari penelitian lain, literatur yang relevan, serta analisis yang berkaitan dengan

dakwah melalui media digital dan retorika berdakwah yang digunakan oleh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dan memperoleh data yang dicari dengan menggunakan metode analisis konten/isi. Berikut ini adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis konten/isi, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Menurut (Sangadji dan Sopiah, 2010:192) Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata, mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba termasuk bentuk observasi (Husnul Khaatimah, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati konten Habib Ja'far dan konten Ustadz Hanan Attaki yang sudah ditentukan, lalu mencatat secara seksama isi dari konten tersebut sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan.

2. Dokumentasi

Proses pengamatan langsung yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan subjek yang dibahas oleh peneliti dikenal sebagai dokumentasi (Prawiyogi,2021). Bentuk dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, buku, arsip, karya seseorang, atau gambar dan video yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis konten dakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki sesuai dengan yang sudah ditentukan. Selain itu, untuk mendalami bagaimana retorika dakwah diterapkan oleh kedua tokoh tersebut, peneliti juga menggunakan data-data yang relevan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang berguna untuk menemukan, menyusun, mengklasifikasikan, memilih data yang relevan, dan membuat kesimpulan dari data yang sudah diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang signifikan dari data tersebut, yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan dan kesimpulan yang lebih baik dan lebih informatif.

Peneliti menggunakan model penelitian Miles dan Huberman untuk menganalisis konten dalam penelitian ini. Model analisis data Miles dan Huberman menyediakan kerangka kerja yang terstruktur untuk menganalisis data kualitatif, dan proses analisis data terdiri dari tiga tahap yang dilakukan secara interaktif, yaitu :

1. Reduksi Data

Analisis yang dikenal sebagai reduksi data memiliki tujuan untuk memperjelas, memilih, memfokuskan, menghilangkan, dan mengorganisir data secara khusus dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih rinci dan terstruktur. Reduksi data adalah bagian penting dari analisis dan merupakan bagian integral dari proses tersebut. Keputusan yang dibuat oleh peneliti tentang bagaimana memilih potongan data untuk diberi kode, diangkat, dan dirangkum dalam pola tertentu, serta cara cerita dibuat, semuanya termasuk dalam proses analisis. (Emzir, 2011).

Dalam tahap ini, peneliti memilih 2 tema konten yang sama dan signifikan untuk dianalisis. Sesudah datanya terkumpul, peneliti melakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana seperti memfokuskan kepada gaya bahasa dan gaya gerak tubuh Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki ketika berdakwah. Untuk penjelasan lebih mendalam mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menghubungkan temuan dari data yang sudah dianalisis dengan teori yang ada, untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori retorika Aristoteles.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Tujuannya adalah agar orang lebih mudah membaca dan membuat kesimpulan. Selama proses ini, peneliti mengelompokkan objek yang serupa menjadi kategori atau kelompok, dan tipologi yang ada ditunjukkan pada masing-masing kelompok sesuai dengan rumusan masalahnya. Pada titik ini, peneliti juga secara sistematis menampilkan (menampilkan) data untuk meningkatkan pemahaman tentang interaksi antar komponen dalam konteks yang konsisten (Basrowi, 2008). Dalam penelitian ini, penyajian datanya berupa teks naratif, yaitu dalam bentuk catatan-catatan dan penjabaran hasil data yang sudah dianalisis.

3. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Sugiyono mengatakan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, tetapi ini tidak selalu terjadi. Rumusan masalah dan masalah yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak permanen dan dapat berubah seiring dengan kemajuan penelitian di bidang tersebut. Penelitian kualitatif biasanya menghasilkan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga menjadi lebih jelas setelah diselidiki (Sugiyono, 2018). Pada tahap ini peneliti terus berupaya untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang sudah dianalisis yang didapatkan dari selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan sekumpulan metode dan prosedur yang diterapkan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian adalah valid, akurat, dan dapat dipercaya. Keabsahan data sangat penting dalam penelitian, karena data yang tidak valid dapat mengarah pada kesimpulan yang salah dan mengurangi kredibilitas penelitian. Teknik yang digunakan dalam penjaminan keabsahan data adalah Triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan lebih dari satu

metode atau sumber data agar dengan membandingkan data dari berbagai sumber dapat mengidentifikasi konsistensi dan mengurangi bias. Berikut triangulasi dari beragam sumber dengan cara dan waktu :

1. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber berguna untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik pengecekan data yang sudah didapatkan melalui beragam sumber. Dalam penelitian ini yang dijadikan untuk sumber utamanya adalah video dakwah dari kedua *channel YouTube* yaitu Habib Ja'Far dan Ustadz Hanan Attaki dan untuk sumber sekundernya yaitu dengan menggunakan literatur atau penelitian sebelumnya yang membahas mengenai retorika dakwah di *platform YouTube*.

2. Triangulasi Teknik

Trianggulasi teknik berguna untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik pengecekan data satu sumber yang mirip dengan teknik yang beda. Untuk penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan teknik analisis konten, yang akan berfokus pada hal-hal seperti gaya bahasa dan gaya gerak tubuh melalui video dakwah dari *channel YouTube* Habib Ja'Far dan Ustadz Hanan Attaki.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Habib Ja'far



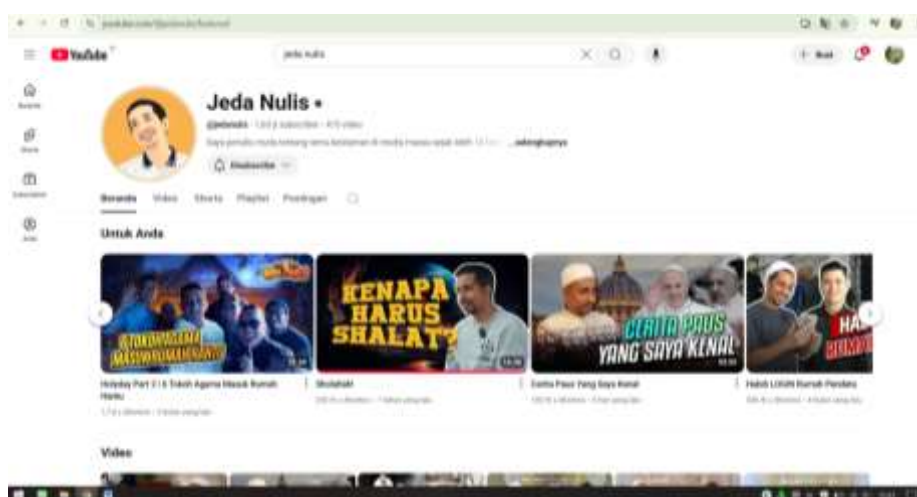
**Gambar 4. 1
Husein Ja'far Al-Hadar**

Sumber : Indopop, 2024

Husein Ja'far Al-Hadar atau kerap disapa Habib Ja'far yang lahir di Bondowonso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988. Habib Ja'far berdarah Madura dan mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW atau istilahnya masih dalam turunan Habib. Habib Ja'far pernah menempuh pendidikan di Yayasan Pesantren Islam Bangil, Kabupaten Pasuruan dan setelah lulus dari pondok pesantren, beliau melanjutkan pendidikannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan S1 Filsafat Islam. Lulus S1, beliau melanjutkan Program Magister S2-nya dikampus yang sama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Habib Ja'far merupakan seorang penulis, pendakwah juga content creator dakwah islam. Beliau merintis karir melalui dunia literasi di media-media nasional sejak bangku kuliah seperti Kompas, Tempo, dan Jawa Pos. Bukan hanya itu, beliau juga telah menulis beberapa buku seperti

buku *Menyegarkan Islam Kita, Anakku Dibunuh Israel, Islam “Mazhab “Fadlullah*, dan yang paling terkenal adalah *Tuhan Ada di Hatimu* yang diterbitkan oleh Noura Books. Selain menjadi penulis, Habib Ja’far juga menjadi pendakwah, beliau kerap berdakwah melalui media digital yang ada pada saat sekarang ini. Hal tersebut terbukti bahwa Habib Ja’far sendiri mempunyai akun *YouTube* sendiri dengan nama *channel “Jeda Nulis “*. Bukan hanya berdakwah di akun *YouTube* sendiri, Habib Ja’far juga berkolaborasi di akun *YouTube* Deddy Corbuzier yang memiliki program acara bernama “Log In “, dimana dalam program tersebut akan diundang narasumber yang memiliki latar belakangnya bukan hanya dari agama islam tapi juga agama yang lain.



Gambar 4. 2
Akun *YouTube* Jeda Nulis

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Akun *YouTube* “Jeda Nulis “ pertama kali bergabung ke *YouTube* 7 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 04 Mei 2018, sekarang ini 29 April 2025 jumlah subscribarnya sebanyak 1.63 juta dan mendapatkan tayangan sebanyak 167.738.778 dengan jumlah 415 video. Unggahan pertama di akun “Jeda Nulis “ ini dengan video berjudul “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih ? “ yang penjelasannya langsung disampaikan oleh Habib Ja’far sendiri. Awalnya konten-konten hanya berisi monolog dari Habib Ja’far kemudian berlanjut dengan berkolaborasi mengundang para

narasumber sesuai dengan tema yang dibahas. Habib Ja'far pernah berkolaborasi dengan Arie Kriting, Arief Muhammad, Gitasav Paul, Tretan Muslim, Pendeta Yerry Pattinasarany, serta lainnya.

Tujuan didirikannya *YouTube* “Jeda Nulis” sejalan dengan nama channel tersebut, yakni karena Habib Ja'far merupakan seorang penulis buku. Seiring perkembangan zaman, ia merasa perlu berinovasi dengan memperluas metode dakwahnya. Salah satu langkah yang diambil adalah memproduksi konten dakwah melalui platform online, yaitu *YouTube*.

2. Ustadz Hanan Attaki



Gambar 4.3
Tengku Hanan Attaki

Sumber : Teras7.com, 2024

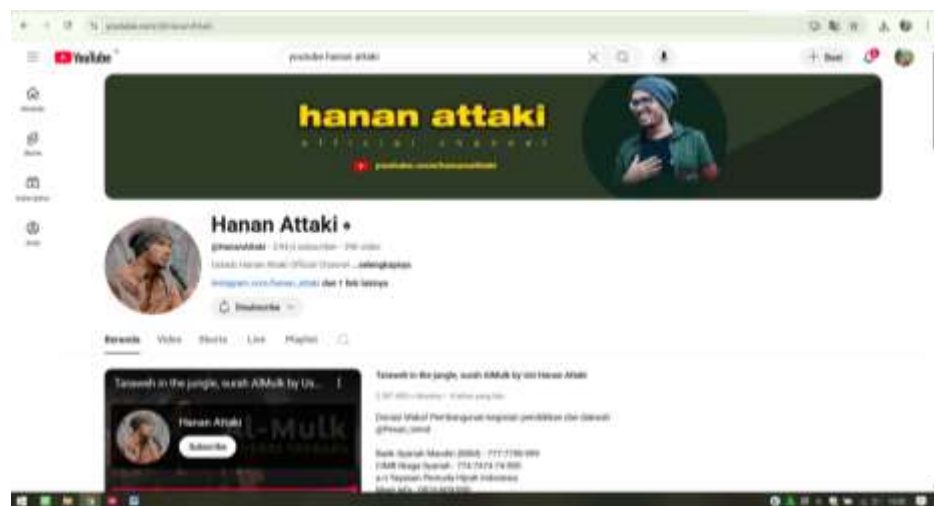
Ustadz Millenial Tengku Hanan Attaki atau yang biasa disapa Ustadz Hanan Attaki lahir di Banda Aceh pada tanggal 31 Desember 1981. Beliau merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Dari kanak-kanak, Ustadz Hanan Attaki sudah dekat dengan Al-Qur'an, beliau beberapa kali menjuarai lomba seni tilawah Al-Qur'an didaerahnya. Karena dikenal berprestasi Ustadz Hanan Attaki kemudian memperoleh beasiswa di perguruan tinggi ternama yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di Al-Azhar, beliau mengambil jurusan Tafsir Al-Qur'an, fakultas Ushuluddin dengan gelar Licence (LC). Saat berkuliah di Kairo, Ustadz Hanan Attaki

tergolong mahasiswa yang cukup aktif karena selain ikut kelompok studi Al-Qur'an ia juga sempat menjadi pemimpin redaksi buletin kampus Salsabila. Di tengah banyaknya kegiatan selama di Kairo Mesir, Ustadz Hanan Attaki berhasil menyelesaikan kuliahnya tepat waktu. Beliau lulus dari Al-Azhar pada tahun 2004. Selesai tamat kuliah, ia tidak langsung pulang ke Indonesia dan masih rajin menjadi Qari. Ketika masih tinggal di Kairo, Ustadz Hanan Attaki bertemu dengan istrinya dan melangsungkan pernikahannya disana.

Setelah itu Ustadz Hanan Attaki pulang ke Indonesia dan sempat tinggal di Kota Bandung bersama istri dan anaknya. Disana beliau mengajar di Sekolah Qur'an Tafsir Habiburrahman dan Jendela Hati, serta menjadi Direktur Rumah Qur'an Salman di Institut Teknologi Bandung. Di tahun 2015, Ustadz Hanan Attaki mendirikan suatu gerakan yang diberi nama "Pemuda Hijrah" yang biasa dikenal dengan nama "Shift" sebagai media dakwahnya. Ustadz Hanan Attaki kerap mengisi kajian di Masjid Trans Studio Bandung, kebanyakan para jamaah yang datang ke kajian Ustadz Hanan Attaki ini dominan didatangi oleh para pemuda karena kajian yang beliau sampaikan menarik dan penyampainnya mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Di era saat sekarang ini, ketika media massa semakin canggih, seorang da'I dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Terlebih lagi, dakwah dikalangan anak muda semakin populer. Untuk menarik minat generasi muda agar mau mendengarkan ceramah, beliau menggunakan gaya bahasa yang santai, menyampaikan contoh dari kehidupan sehari-hari, serta mengenakan atribut yang dianggap mewakili karakter anak muda masa kini, seperti menggunakan topi, kupluk, sweater, dan celana jeans. Ustadz Hanan Attaki berdakwah bukan hanya berdakwah secara langsung, tetapi juga menggunakan media *YouTube* untuk menyebarkan pesan dakwahnya, nama *channel* beliau menggunakan namanya sendiri yaitu "Hanan Attaki". *Channel* Ustadz Hanan Attaki sudah bergabung di *YouTube* sejak tanggal 11 Mei 2017 dengan jumlah subscriber 2.94 juta

pada tanggal 29 April 2025 dan sudah ditonton 123.463.701 kali dengan banyak 296 video. Video yang di unggah pertama kali oleh beliau dalam *channel YouTube* nya adalah video bacaan tilawah Surah Ar-Rahman yang dibaca langsung oleh Ustadz Hanan Attaki.



Gambar 4. 4
Akun *YouTube* Hanan Attaki

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Sebagai seorang da'I, Ustadz Hanan Attaki memahami betul potensi besar anak muda sebagai agen yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Semangat dan ekspresi yang ditunjukkan oleh generasi muda dalam memandang dunia dianggap sebagai sesuatu yang wajar, mengingat mereka memiliki berbagai tujuan serta ambisi yang ingin dicapai. Oleh sebab itu didalam *channel YouTube* Ustadz Hanan Attaki lebih membahas tentang motivasi, jodoh, dan permasalahan anak muda saat sekarang ini. Penyampaian dakwahnya yang gaul, asyik, dan bisa menggerakkan hati para anak muda membuat Ustadz Hanan Attaki diidolakan oleh banyak orang, bukan hanya di Indonesia, tapi dinegara lain juga seperti di Malaysia.

B. Temuan Khusus

1. Habib Ja'far

a. Gaya Bahasa

1) Naratif dan filosofis

Habib Ja'far sering menggunakan gaya bercerita untuk menyampaikan pesan. Cerita-cerita yang diangkat bersumber dari kisah para nabi, sejarah islam, hingga pengalaman pribadi yang dikemas dengan sudut pandang reflektif. Seperti divideo Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah”



Gambar 4. 5
Gaya Bahasa Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah” penggunaan gaya bahasa cerita itu terjadi pada menit 00.19, 03.10, dan 12.12. Disalah satu bukti video adanya penggunaan gaya bahasa cerita yaitu dimenit ke 12.12 dimana dalam video itu Habib Ja'far menceritakan bagaimana seorang spiritualis dari Yaman yang ketika mengadakan rapat bisnis dengan rekannya, beliau tidak melupakan salatnya.

2) Kontekstual

Gaya bahasa disesuaikan dengan isu sosial dan realita kehidupan sehari-hari, menjadikan pesan dakwah lebih membumi dan relatable. Seperti divideo Habib Ja'far yang berjudul “Jangan Marah”



Gambar 4. 6
Habib Ja'far Bercerita Realita Kehidupan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah” di menit ke 06.49 ada menyampaikan suatu realita kehidupan manusia yang menyebutkan penting salat ketika sedang berwisata. Bukan hanya itu, divideo Habib Ja'far yang berjudul “Jangan marah” di menit ke 12.42 juga menyampaikan cerita realita kehidupan sehari-hari seperti ketika berada di antrian apotek untuk membeli obat dan tiba-tiba seseorang menyerobot antrian dan mungkin kita akan marah padahal kita tidak tahu bahwa orang itu menyerobot antrian kita karena ada sedang keluarganya yang butuh segera obat yang dia beli demi kebaikan atau demi nyawa keluarganya tersebut. Dari kedua bukti video itu, salah satu contohnya divideo Habib Ja'far yang berjudul “Jangan marah” di menit ke 12.42.

3) Persuasif

Kalimat-kalimat ajakan digunakan untuk menyentuh sisi logika dan perasaan audiens agar merenungi nilai-nilai keagamaan dengan cara yang terbuka dan santai. Seperti divideo Habib Ja'far “Jangan Marah”

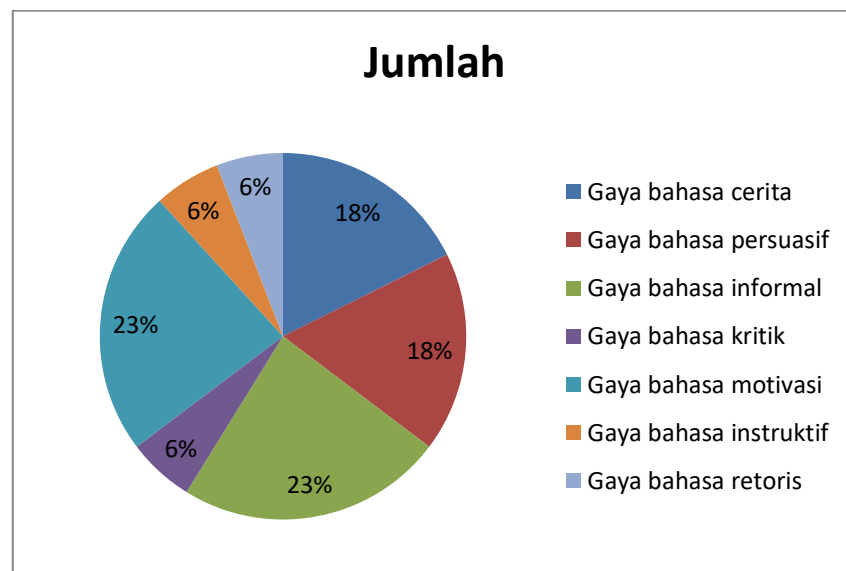


Gambar 4. 7
Habib Ja'far Mengajak Audiens

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Jangan Marah” dimenit ke 16.31, beliau menyampaikan suatu kalimat untuk menyentuh sisi pikiran audiens seperti “ maka dari itu tidak ada jalan lain bagi kita kecuali selalu mengontrol amarah kita”.

Dari analisis konten yang sudah peneliti lakukan, maka hasil diagram datanya adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 8
Diagram Gaya Bahasa Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

b. Gaya Gerak Tubuh

1) Gestur tangan aktif

Banyak menggunakan gerakan tangan untuk memperkuat penyampaian pesan, terutama saat menjelaskan konsep-konsep abstrak atau filosofi. Seperti divideo Habib Ja'far “Sholatlah”



Gambar 4. 9
Gerakan Tangan Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah” terdapat beberapa cuplikan gerakan tangan yang dilakukan oleh Habib Ja'far yaitu dimenit 00.29, 03.54, 05.18, 08.08, 10.14, 12.30, 15.48, dan juga didalam video Habib Ja'far yang berjudul “Jangan Marah” juga ada cuplikan gerakan tangan pada menit 10.36. Dari beberapa bukti cuplikan tersebut, salah satu contoh yang diambil adalah yang ada dimenit 05.18. Dalam video itu beliau menyampaikan bahwa “ jangan sampai ketika healing ketempat wisata kita nggak salat atau lupa atau lalai salat dan healing itu hanya jadi proses rekreasi nggak ada kontenplasi cuman menghibur mata bahkan pikiran pun nggak terhibur ketika reaksi tetap sibuk dengan kerjaan kita di HP apalagi kontenplasi menghibur hati kita “ , ketika beliau berbicara tersebut gerakan tangannya mempraktekkan bagaimana manusia yang masih sibuk dengan HP.

2) Ekspresi mimik wajah dinamis

Mimik wajah digunakan untuk menyampaikan emosi dan memperkuat efek humor atau keseriusan. Seperti divideo Habib Ja'far “ Jangan Marah “



Gambar 4. 10
Ekspresi Wajah Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah” terdapat beberapa cuplikan yang terlihat ekspresi mimik wajah beliau ketika berdakwah yaitu dimenit 01.52, 05.04, 12.21, dan divideo berjudul “Jangan marah” pada menit 05.38, 14.50. Dari beberapa cuplikan itu, salah satu contoh yang diambil adalah video yang dimenit ke 14.50, dimana dalam cuplikan tersebut wajah Habib Ja'far yang terlihat tenang ketika menyampaikan pesan dakwahnya , hal tersebut dapat menciptakan suasana yang tenang juga dan menunjukkan kepeduliannya terhadap audiens. Pandangan gerak mata beliau, konsisten ke kamera menciptakan rasa interaksi secara langsung.

3) Penampilan kasual religius

Berpakaian santai namun tetap menunjukkan identitas keagamaan, menandakan pendekatan inklusif dan merakyat. Seperti divideo Habib Ja'far “Jangan Marah”



Gambar 4. 11
Penampilan Kasual Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul “Sholatlah” dan “Jangan marah”, dari kedua video yang dipilih untuk diteliti tersebut, pakaian yang digunakan oleh Habib Ja'far terlihat kasual simple dan rapi. Di video yang berjudul “Sholatlah” beliau menggunakan sweater abu-abu dengan perpaduan menggunakan celana panjang tanpa menggunakan peci, dan di video yang berjudul “Jangan marah” beliau menggunakan baju koko putih, celana panjang, dan memakai peci putih dengan pakaian tersebut beliau terlihat rapi dan masih terlihat seperti pendakwah walaupun memakai celana. Salah satu contoh yang diambil adalah dari video yang berjudul “Jangan marah”.

4) Santai dan tenang

Beliau berdakwah sambil duduk dengan posisi rileks, menciptakan kesan akrab dan tidak menggurui. Seperti video Habib Ja'far “Sholatlah”



Gambar 4. 12
Posisi Duduk Ketika Berdakwah

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Habib Ja'far yang berjudul "Sholatlah" ada beberapa cuplikan ketika berdakwah beliau sambil duduk dan tenang yang terdapat pada menit 01.01, 01.42, 14.52 dan divideo berjudul "Jangan marah" beliau berdakwah dengan terlihat santai, tenang, dan nyaman sambil duduk, oleh karena itu untuk gerakan tangannya tidak terlalu aktif dalam video ini. Salah satu cuplikan video yang diambil adalah yang ada pada video berjudul "Sholatlah" pada menit ke 01.42 yang terlihat berbicara sambil melipat kedua tangannya didepan dada. Hal ini menciptakan kesan akrab kepada para audiens dan kesannya tidak menggurui.

2. Ustadz Hanan Attaki

a. Gaya Bahasa

1) Populer dan emosional

Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dekat dengan bahasa anak muda, serta menekankan aspek emosional seperti cinta, harapan, dan perubahan diri. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki "Hikmah dibalik salat"



Gambar 4. 13
Penyampaian Isi Dakwah

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat” pada menit 05.44 terlihat cuplikan Ustadz Hanan Attaki menyampaikan isi dakwahnya kepada para audiens yang isinya begini “yang pernah ngerasain capek perasaan, capek hati, capek fikiran sampai nggak bisa tidur, insomnia, overthinking, segala macam ternyata rehat bagi fikiran kita, rehat bagi jiwa hati dan perasaan kita itu adalah salat”. Dalam penyampaian tersebut ada suatu harapan untuk perubahan diri bagi para audiens yang mendengarkan dan memahaminya.

2) Motivasi dan positif

Ceramahnya sarat dengan semangat perbaikan diri, hijrah, dan semangat menjalani hidup islami secara bertahap. Seperti di video Ustadz Hanan Attaki “Obat untuk menjawab setiap masalah”



Gambar 4. 14
Menceritakan Pengalaman

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Obat untuk menjawab setiap masalah” pada menit 06.23, beliau menceritakan pengalamannya yaitu ketika mentadaburi Al-Qur’an, hal tersebut bertujuan agar para audiens termotivasi juga untuk melakukannya dan mengangkat semangat mereka dalam mentadaburi Al-Qur’an.

3) Sederhana dan ringkas

Menghindari istilah-istilah berat, beliau lebih memilih kata-kata sederhana namun menyentuh, agar pesannya dapat diterima semua kalangan. Seperti di video Ustadz Hanan Attaki “ Hikmah dibalik salat ”



Gambar 4. 15
Menyampaikan Pesan Dakwah

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat” pada menit 03.32, beliau mengatakan bahwa tarawih itu artinya istirahat, di bulan ramadhan kita sedang dilatih gimana menjadikan salat sebagai istirahat. Penggunaan kalimat tersebut dapat dipahami oleh para audiens karena hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dan juga tidak ada menggunakan penyampaian istilah yang berat dalam dakwah tersebut.

4) Inspiratif

Kalimat-kalimat yang disampaikan cenderung memotivasi untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Seperti di video Ustadz Hanan Attaki “Hikmah dibalik salat”



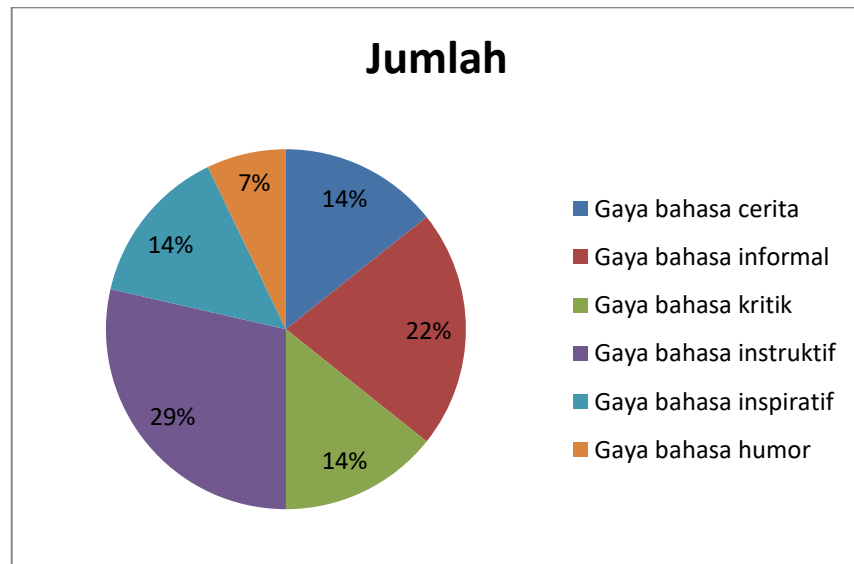
Gambar 4. 16
Memotivasi Para Audiens

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat” terdapat dua cuplikan video yang isi penyampaiannya tentang inspirasi untuk menjadi versi terbaik untuk diri yaitu pada menit 02.39 dan 11.16 dan di video yang kedua berjudul “Obat untuk menjawab setiap masalah” pada menit 00.01. Salah satu cuplikannya adalah video yang berjudul “Hikmah dibalik salat” pada menit 02.39, dimana pada video itu beliau menggunakan cerita kisah nabi untuk memberikan contoh bahwa dalam melaksanakan salat itu tidak

dijadikan sebagai beban , tetapi jadikan itu salat itu sebagai rehat atau istirahat. Hal tersebut dapat memotivasi para audiens.

Dari analisis konten yang sudah peneliti lakukan, maka hasil diagram datanya adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 17
Diagram Gaya Bahasa Ustadz Hanan Attaki
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

b. Gaya Gerak Tubuh

1) Gaya santai dan ringan

Menggunakan gerakan tubuh yang tidak kaku seperti memainkan tangan sebagai penekanan ringan. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki “Obat untuk menjawab setiap masalah”



Gambar 4. 18
Gerakan Tangan Ustadz Hanaan Attaki
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat” ada beberapa cuplikan video yang menggerakkan anggota tubuhnya seperti gerakan tangan yaitu pada menit 08.20, 10.57, dan juga pada video keduanya yang berjudul “Obat untuk menjawab setiap masalah” pada menit 00.04 dan 03.06. Dari beberapa bukti cuplikan video tersebut, salah satu video yang dijadikan contoh adalah video “Obat untuk menjawab setiap masalah” pada menit ke 00.04. Dalam video itu beliau mengatakan “*perasaan kita yang terluka*” tangan beliau langsung menyentuh dadanya yang menandakan tentang perasaan hati.

2) Gestur terbuka dan ramah

Gerak tubuh cenderung terbuka dan inklusif, memperlihatkan pendekatan yang akrab dan tidak menggurui. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki “Obat untuk menjawab setiap masalah”



Gambar 4. 19
Menyisipkan Humor Ketika Berdakwah
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Obat untuk menjawab setiap masalah” pada menit 02.23 dan 05.57, sikap beliau yang terlihat ramah dan terbuka kepada para audiens. Salah satu contoh yang diambil yaitu pada video menit ke 02.23, karena dalam video tersebut beliau menyisipkan sedikit humor dalam dakwahnya agar suasananya tidak membosankan dan menjadikan pendekatan yang akrab kepada para audiens.

3) Penampilan sangat kasual

Berpakaian ala anak muda seperti menggunakan hoodie, kemeja, dan menggunakan topi, menjadikan dirinya seolah berada dalam satu dunia dengan audiensnya, bukan diatas mereka. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki “Hikmah dibalik salat”



Gambar 4. 20
Penampilan Kasual Video 1

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 4. 21
Penampilan Kasual Video 2

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat”, beliau menggunakan hoodie dan peci hitam, berpakaian hoodie itu ala-ala anak muda dan di video yang kedua berjudul “Obat untuk menjawab setiap masalah” , pakaian kasual yang digunakan adalah kemeja lengan panjang dan memakai topi kupluk berwarna gelap yang sudah biasa dipakai oleh Ustadz Hanan Attaki.

4) Membaca sambil duduk

Duduk sambil memegang Al-Qur'an atau teks, menunjukkan bahwa isi dakwah bersandar pada sumber otoritatif. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki “Hikmah dibalik salat”



Gambar 4. 22
Posisi Duduk Ketika Berdakwah

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat”, beliau menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan utama, pedoman, dan sumber ajaran islam yang disampaikan atau disebarkan kepada para audiensnya, agar pesan yang disampaikan memiliki argumen yang kuat dan pasti. Ketika berbicara Ustadz Hanan Attaki dalam posisi duduk. Sepanjang video, pandangan mata beliau menatap langsung ke kamera, seolah berbicara dengan audiens secara personal. Ini menciptakan rasa kedekatan emosional dan kepercayaan. Terkadang sesekali juga melihat ke Al-Qur'an.

5) Minim gestur dramatis

Gerak tubuh tidak dominan; fokus pada ketenangan dan pembacaan isi. Seperti divideo Ustadz Hanan Attaki “Hikmah dibalik salat”



Gambar 4. 23
Gestur Tenang Dalam Berdakwah

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Hikmah dibalik salat” dari awal video sampai akhir video, untuk gerakan tubuh yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki tidak terlalu dominan dikarenakan tangan beliau yang memegang Al-Qur’an yang ada diatas meja. Hal tersebut membuat penyampaian dakwahnya terfokus pada ketenangan dan pembacaan isinya.

C. Pembahasan

1. Gaya retorika berdakwah Habib Ja’far dan Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media *YouTube*

a. Gaya Bahasa Habib Ja’far

1) Naratif dan filosofis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, naratif yaitu yang bersifat narasi atau yang bersifat menjelaskan dan sebagainya. Kata naratif berasal dari kata to narrate yang bermakna menceritakan atau menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena dengan detail (Faizin, 2020). Filosofis merujuk pada sifat atau karakteristik yang berkaitan dengan filsafat. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk kepada pendekatan berpikir yang mendalam, analitis, dan kritis terhadap berbagai masalah, termasuk

yang berkaitan dengan eksistensi, pengetahuan, moralitas, dan realitas.

Dalam dakwah Habib Ja'far di *YouTube* dengan tema video yang sudah ditentukan penulis, temuan gaya bahasa yang diterapkan Habib Ja'far didalam video dakwah salah satunya adalah naratif dan filosofis. Dengan menggunakan teori retorika (*ethos, pathos, dan logos*), gaya naratif atau bercerita dan filosofis yang digunakan Habib Ja'far didalam berdakwah sangat efektif dalam menciptakan *ethos, pathos, dan logos*.

Ethos, didalam berdakwah gaya berpikir filosofis mencerminkan kedalaman intelektual dan kematangan spiritual. Hal ini membuat audiens menaruh respect terhadap beliau, memperkuat otoritas moral dan keilmuannya ini merupakan inti dari *Ethos*. Habib Ja'far yang bukan hanya terlihat bijak, tetapi juga humble yang menambah kekuatan *Ethos*-nya.

Pathos, dengan penyampaian dakwah dengan gaya bercerita memungkinkan audiens merasakan pengalaman bukan hanya sekedar memahaminya. Saat Habib Ja'far bercerita tentang seorang spiritualis ketika mengadakan rapat bisnis dengan rekannya, beliau meninggalkan rapat bisnisnya sementara demi melakukan salat. Ia tidak ingin meninggalkan atau melalaikan salatnya. Hal tersebut mengaktifkan empati dan kedekatan emosional audiens. Cerita menyentuh aspek afektif pendengar yang merupakan inti dari *pathos*.

Logos, dengan pendekatan filosofis, Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan hukum agama tetapi juga mengajak para audiensnya berpikir kritis dan reflektif. Beliau sering membahas 'mengapa' suatu ibadah penting secara makna, bukan hanya 'apa' hukumnya. Ini memperdalam sisi logis dari retorikanya, karena audiens diajak untuk menganalisis dan memahami secara rasional dan eksistensial.

2) Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran al-Qur'an dan Hadis adalah metode yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap para audiens. Metode ini menekankan pentingnya menghubungkan pesan yang disampaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kontekstual juga dapat diterapkan dalam pengajaran konsep solidaritas sosial yang terdapat dalam Hadis. Dengan mengaitkan ajaran al-Qur'an dan Hadis dengan isu-isu yang relevan, para audiens terdorong untuk berpikir kritis tentang cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2024).

Temuan gaya bahasa yang diterapkan oleh Habib Ja'far dalam video dakwahnya yang berjudul "Sholatlah" dan "Jangan Marah" adalah gaya bahasa kontekstual. Gaya bahasa kontekstual yaitu menyampaikan pesan dengan mengaitkannya dengan isu sosial dan realitas kehidupan sehari-hari, agar lebih realistis dan mudah dipahami audiens. Dalam dua video tersebut Habib Ja'far menggunakan pendekatan ini untuk membuat dakwahnya relevan dengan pengalaman hidup nyata masyarakat. Dengan menggunakan teori retorika maka dari temuan gaya bahasa kontekstual ini dapat berkaitan dengan *Ethos*, *Pathos*, *Logos*.

Ethos, Habib Ja'far membangun *Ethos* dengan menunjukkan kedekatannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan menyebutkan situasi yang dialami banyak orang seperti mengantri membeli obat di apotek lalu antriannya diserobot oleh orang lain dan situasi ketika pergi healing ketempat wisata kita tidak salat atau lupa atau lalai salat dan healing itu hanya menjadi rekreasi cuman menghibur mata bukan menghibur hati kita. Dengan begini, beliau tampil sebagai figur yang tidak hanya paham agama, tetapi juga peka sosial. Hal ini membentuk kesan bahwa ia adalah pendakwah yang

berpijak dibumi, bukan hanya sekadar menyampaikan teori agama, melainkan memahami masalah sehari-hari masyarakat.

Pathos, gaya bahasa kontekstual Habib Ja'far sangat kuat dalam membangun *Pathos*, yaitu menggerakkan perasaan audiens. Beliau menggunakan cerita yang familiar dan manusiawi seperti timbulnya rasa jengkel disaat kita diserobot antrian kita ketika berada di apotek, tapi kemudian ia membalikkan perspektif, bisa jadi orang itu menyerobot antrian karena dalam keadaan darurat, misalnya demi keselamatan keluarganya yang lagi sakit. Hal ini dapat mendorong audiens untuk merenung dan menahan amarah, bukan bereaksi secara impulsif ketika mengalami kejadian yang sama atau serupa.

Logos, gaya bahasa kontekstual juga mendukung logos, karena Habib Ja'far menyampaikan pesan moral secara masuk akal dan menyatu dengan kehidupan nyata. Misalnya divideo "Sholatlah" menit ke 06.49, beliau menyampaikan bahwa meskipun sedang healing ketempat wisata, sholat tetaplah penting, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah SWT tidak bisa ditunda oleh kenikmatan duniawi. Ini disampaikan dalam bentuk logika sederhana yang menyatu dengan pengalaman para audiens.

3) Persuasif

Definisi persuasif adalah penjelasan dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang dapat memengaruhi orang lain. Definisi persuasif pada hakikatnya merupakan alat untuk membujuk atau teknik untuk menganjurkan dilakukannya perbuatan tertentu (Kusbandrijo, 2019).

Gaya bahasa persuasif adalah bentuk retorika yang bertujuan menggerakkan audiens untuk menerima atau melakukan sesuatu, dengan menyentuh *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* terhadap pembicara. Habib Ja'far menggunakan kalimat-kalimat ajakan dengan cara yang

santun, reflektif, dan ringan yang sangat khas dalam ceramah-ceramahnya.

Ethos, Habib Ja'far tidak memaksa atau menghakimi audiens, beliau menyampaikan ajakan secara tenang dan bijaksana. Pernyataan seperti “maka dari itu tidak ada jalan bagi kita kecuali selalu mengontrol amarah kita”, hal ini memberi kesan bahwa ia menempatkan dirinya sejajar dengan audiens, bukan merasa lebih suci. Ini dapat memperkuat *Ethos* karena dapat membangun kepercayaan.

Pathos, dengan menekankan pentingnya mengontrol amarah seperti pernyataan “maka dari itu tidak ada jalan bagi kita kecuali selalu mengontrol amarah kita”, beliau membangkitkan kesadaran emosional bahwa amarah bisa merusak dan bahwa kita semua memiliki kewajiban moral untuk menjaga diri. Kalimat pernyataan tadi menyentuh sisi emosional karena disampaikan dengan intonasi yang tenang dan penuh rasa empati. Hal tersebut mengangkat tema pengendalian diri yang sangat relevan dan sering dialami oleh para audiens.

Logos, pernyataan “tidak ada jalan bagi kita kecuali mengontrol amarah” adalah kesimpulan logis dari argumentasi yang dibangun. Beliau telah menunjukkan bahwa marah sering muncul karena kesalah pahaman, lalu menyampaikan bahwa pengendalian diri adalah solusi paling masuk akal dan realistis.

b. Gaya Gerak Tubuh Habib Ja'far

1) Gestur tangan aktif

Cara menyampaikan pesan secara fisik dan vocal agar lebih hidup dan meyakinkan maka dapat menggunakan gerakan tubuh terutama gestur tangan yang aktif. Dalam berceramah atau berpidato, penggunaan gerakan tangan menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pesan materi (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018).

Gestur dapat memperkuat daya tarik retorika melalui *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

Ethos, gestur tangan yang dilakukan Habib Ja'far menunjukkan bahwa ia adalah komunikator yang ekspresif dan terlibat secara penuh dalam apa yang ia sampaikan. Di menit 05.18 video “Sholatlah” saat membahas tentang orang yang melalaikan shalatnya ketika sedang healing wisata, beliau memeragakan seseorang yang sibuk dengan HP. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengerti secara konseptual, tapi juga menyadari realitas sosial dengan tajam. Gestur tangan ini dapat memperkuat *Ethos* karena membuatnya tampak serius namun tidak kaku, dan menunjukkan bahwa ia memahami betul kebiasaan zaman sekarang.

Pathos, gestur yang memeragakan seseorang sibuk dengan HP membantu audiens membayangkan situasi tersebut secara visual, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan menyentuh secara emosional. Dengan menunjukkan gerakan tersebut secara nyata, Habib Ja'far secara halus menggugah rasa malu, sadar diri, atau bahkan empati, karena banyak orang mungkin merasa itu adalah kebiasaan mereka sendiri. Dari dakwah Habib Ja'far tersebut audiens tidak hanya mendengar tapi merasakan teguran secara halus dan reflektif, tanpa merasa dihakimi.

Logos, gestur tangan dapat memvisualisasikan konsep abstrak seperti kontemplasi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, dengan menggunakan simulasi visual, beliau membantu audiens memahami bahwa “healing” tanpa salat hanyalah rekreasi yang dangkal. Gestur tersebut memperjelas logika argumen, jika tubuh dan pikiran tidak benar-benar istirahat karena sibuk dengan HP, maka healing tanpa salat akan sia-sia. Gestur membantu menekankan kontras antara aktivitas lahiriah dan kebutuhan batiniah. *Logos* diperkuat karena pesan menjadi lebih mudah dicerna apalagi oleh audiens visual.

2) Ekspresi mimik wajah yang dinamis

Dalam retorika, penyampaian nonverbal seperti ekspresi wajah merupakan cara seorang pendakwah memperkuat pesan melalui gerakan tubuh, intonasi suara, dan mimik wajah. Mimik wajah berperan penting dalam menyampaikan emosi, sikap batin, dan memperkuat makna verbal. Dengan menggunakan teori retorika maka dari ekspresi mimik wajah yang dinamis ini dapat berkaitan dengan *Ethos, Pathos, Logos*.

Ethos, pada menit ke 14.50 di video berjudul “Jangan marah”, ekspresi wajah Habib Ja’far tampak tenang dan penuh kesabaran, sejalan dengan isi pesan yang menyerukan untuk tidak mudah marah. Ekspresi ini membangun citra diri yang bijaksana sehingga menambah kredibilitas moral sebagai seorang pendakwah yang tidak hanya berbicara soal agama, tetapi juga menghidupi nilai-nilainya dalam ekspresi dan sikap. Mimik wajah yang tenang mencerminkan kepribadian yang stabil dan dapat dipercaya yang sangat penting dalam membangun kepercayaan audiens.

Pathos, mimik yang tidak agresif, tidak menggurui, dan justru menenangkan, menciptakan resonansi emosional pada audiens. Ekspresi tersebut membuat audiens merasa ditenangkan dan dihargai, bukan dihakimi. Ini penting dalam menyampaikan pesan moral seperti “Jangan marah” karena pendekatan emosional yang lembut lebih mudah diterima dan menyentuh hati. Mimik wajah menumbuhkan empati dan membuat audiens lebih terbuka menerima nasihat karena merasa diperlakukan dengan kasih, bukan tekanan.

Logos, ekspresi wajah yang dinamis memperkuat struktur pesan. Dalam contoh ini, ketenangan ekspresi mendukung isi argumen yang menyerukan pengendalian diri. Wajah tenang secara visual mengilustrasikan apa yang sedang disampaikan secara verbal, yaitu pentingnya ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi situasi emosional seperti marah. Mimik wajah membantu

menyelaraskan bentuk dan isi pesan, sehingga audiens lebih mudah memahami dan menginternalisasi maknanya.

3) Penampilan kasual religius

Pakaian atau tampilan visual pendakwah turut membentuk kesan awal audiens yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan retorika, terutama dalam membangun *Ethos*. *Ethos*, dalam video “Jangan marah”, Habib Ja’far tampil dengan baju koko putih, celana panjang, dan peci putih, menciptakan kesan religius, sederhana, dan bersih. Walaupun kasual penampilannya tetap mencerminkan identitas keagamaan, menegaskan bahwa ia adalah tokoh agama yang tetap merakyat, tidak eksklusif atau berjarak dari masyarakat umum. Ini menciptakan *Ethos* yang kuat, audiens lebih mudah percaya dan merasa dekat karena ia tidak membangun jarak dengan simbol-simbol otoritas yang kaku. Penampilan yang tidak berlebihan namun tetap religius membangun kredibilitas seorang pendakwah yang rendah hati.

Pathos, pakaian kasual religius menciptakan keterhubungan emosional. Audiens merasa bahwa sosok Habib Ja’far tidak menggurui di atas, tetapi berdakwah dari posisi sejajar dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Gaya ini menenangkan, tidak mengintimidasi, dan memberi ruang audiens untuk menerima pesan dengan hati terbuka, karena tidak ada tekanan simbolik yang berlebihan. Gaya berpakaian santai namun sopan menimbulkan rasa yang akrab.

Logos, penampilan Habib Ja’far selaras dengan isi pesan dakwahnya, yang seringkali mengangkat tema seperti kesabaran, pengendalian diri, atau pentingnya beragama dengan kesadaran, bukan sekedar simbol luar. Pakaian yang sederhana namun tetap sopan memberi contoh konkret bahwa kesolehan tidak harus kaku atau eksklusif, ini adalah penegasan visual dari pesan-pesan rasional yang ia sampaikan secara verbal. Penampilan tersebut menjadi

bagian dari argumen: ia tidak hanya mengatakan bahwa agama itu dekat dengan kehidupan sehari-hari, tapi ia sendiri mempraktikkannya melalui gaya tampilannya.

4) Santai dan tenang

Dalam teori retorika klasik, aspek hypokrisis yakni cara pesan disampaikan, termasuk posisi tubuh, intonasi, dan ekspresi sangat menentukan efektivitas penyampaian dakwah tersebut. Kredibilitas dan karakter pendakwah '*Ethos*', pada menit 01.42 video "Sholatlah", Habib Ja'far tampil duduk dengan posisi melipat tangan didepan dada dan raut wajah yang tenang. Posisi ini menunjukkan bahwa beliau tenang, percaya diri, dan tidak agresif, mencerminkan kepribadian seorang pendakwah yang bijak dan dewasa. Gaya ini memperkuat *ethos* karena menciptakan kesan bahwa ia tidak sedang menggurui atau memaksakan ajaran, melainkan sedang berdialog dengan audiens dari posisi setara. Hal tersebut membuat audiens menilai beliau sebagai pendakwah yang rendah hati dan terbuka, yang meningkatkan kepercayaan dan penerimaan terhadap pesannya.

Pathos, posisi duduk santai, tenang, dan sikap tubuh yang rileks menciptakan suasana emosional yang aman dan nyaman. Ini membuat audiens merasa tidak ditekan, tidak disalahkan, dan lebih terbuka secara batiniah untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan. Gaya ini juga menghindari rasa bersalah yang berlebihan atau rasa takut dan menggantinya dengan rasa akrab dan reflektif. Efek *pathos* yaitu membangun koneksi emosional yang lembut dan akrab, sehingga pesan dakwah terasa lebih menenangkan daripada menghakimi.

Logos, Posisi dan gaya duduk tenang ini selaras dengan isi pesan, misalnya ketika membahas pentingnya salat sebagai ketenangan batin, bukan sekedar rutinitas. Gestur seperti melipat tangan justru menegaskan makna yang mendalam, ketika membahas

refleksi, beliau tidak berusaha menguasai ruangan dengan gerakan, tetapi mengundang audiens untuk masuk kedalam ruang refleksi yang tenang. Efek *logos* yaitu gaya santai memperjelas bahwa pesan yang disampaikan berorientasi pada kedamaian batin, bukan hanya argumen rasional, menjadikan makna lebih kohesif secara verbal dan nonverbal.

c. Penerapan teori retorika terhadap objek penelitian (Habib Ja'far)

Teori retorika yang terdiri dari tiga unsur *utama ethos, pathos, dan logos* diimplementasikan secara efektif dalam gaya dakwah Habib Ja'far. Dalam aspek *ethos*, Habib Ja'far membangun kredibilitas melalui penampilan yang kasual religius: mengenakan baju koko atau sweater, celana panjang, dan sesekali memakai peci, yang menampilkan sosok pendakwah yang sederhana namun tetap mencerminkan identitas keagamaan. Sikap santai dan tenang saat berdakwah, sering kali dilakukan sambil duduk dengan posisi rileks, memperkuat citranya sebagai tokoh yang tidak menggurui, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.



Gambar 4. 24
Duduk Dengan Posisi Rileks

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 4. 25
Penampilan Kasual Habib Ja'far

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dari sisi *pathos*, Habib Ja'far sangat pandai dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Ia kerap menyampaikan cerita-cerita nyata dan kontekstual, seperti dalam video “Jangan Marah”, di mana ia menceritakan kisah antrian apotek yang diselipkan pesan empati. Ekspresi wajahnya yang tenang dan dinamis serta nada bicara yang lembut menjadikan dakwahnya menyentuh hati tanpa menimbulkan rasa terhakimi. Ia mengajak audiens merenung, bukan merasa disalahkan.



Gambar 4. 26
Ekspresi Wajah Tenang dan Dinamis

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Sedangkan dalam aspek *logos*, Habib Ja'far memanfaatkan pendekatan logis dan reflektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Ia sering menggunakan analogi kehidupan sehari-hari, seperti dalam video “Sholatlah” yang menekankan pentingnya salat bahkan saat healing, sebagai bentuk kontemplasi, bukan sekadar ritual. Penyampaiannya runtut, mengalir dari narasi menuju kesimpulan moral yang bisa diterima akal.



Gambar 4. 27
Penyampaian Dakwah Yang Runtut dan Jelas

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dengan perpaduan ketiga unsur retorika ini, Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan dakwah secara informatif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan rasional audiens. Pendekatannya membentuk gaya komunikasi yang akrab, terbuka, dan relevan, menjadikannya sosok pendakwah yang sangat efektif dalam membumikan pesan agama di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan temuan-temuan dalam dakwah Habib Ja'far yang telah dipaparkan diatas, penulis menilai bahwa Habib Ja'far merupakan sosok pendakwah yang secara utuh dan relevan mampu menerapkan teori retorika dalam kegiatan dakwahnya. Melalui pendekatan *Ethos*, beliau berhasil membangun kredibilitas yang kiat dengan menampilkan diri secara sederhana, santai, namun tetap mencerminkan identitas keagamaan yang melekat. Gaya berpakaian yang kasual religius dan

cara duduk yang tenang menciptakan kesan kedekatan dan keterbukaan, sehingga audiens merasa dekat dan tidak terintimidasi. Sementara itu, dari sisi *Pathos* penggunaan cerita keseharian yang relate serta ekspresi wajah yang dinamis menegaskan kemampuannya dalam menggugah perasaan audiens, menjadikan pesan dakwah lebih menyentuh dan mudah dicerna secara emosional. Dalam hal *Logos*, penalaran yang terstruktur dan penyampaian yang reflektif menjadikan argumen-argumen dakwahnya masuk akal dan mendorong audiens untuk berpikir secara kritis. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan dakwah secara informatif, melainkan juga mampu menjadikannya sebagai komunikasi yang dapat mempengaruhi para audiens, menyentuh akal dan perasaan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip dasar retorika menurut pemikiran Aristoteles.

d. Gaya Bahasa Ustadz Hanan Attaki

1) Populer dan emosional

Populer dalam berdakwah merupakan bentuk pendekatan atau suatu metode yang bisa diterima dan diminati oleh masyarakat yang luas, bentuk pendekatan ini mencakup cara penyampaiannya yang mudah untuk dipahami, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan media yang banyak diakses oleh orang-orang. Emosional, emosional sendiri dapat dikatakan seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan para da'I untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan memahami emosi para audiens. Penggunaan elemen emosional dalam pesan dakwah dapat meningkatkan daya tarik dan dampak pesan. Pesan dakwah juga harus disampaikan dengan alasan dan logika yang kuat agar dapat diterima oleh akal. (Awali, 2024)

Dalam video “Hikmah dibalik salat”, Ustadz Hanan Attaki menggunakan pendekatan retorika yang kuat, khususnya melalui *Pathos* atau daya tarik emosional yang dominan. Namun dengan *Ethos* dan *Logos* juga ada perpaduannya. *Ethos*, Ustadz Hanan

Attaki dikenal sebagai pendakwah yang cukup dekat dengan kalangan anak muda, baik dari gaya bahasa, penampilan, maupun cara pendekatan dakwahnya. Kepercayaan audiens terhadap beliau dibangun dari konsistensinya Ustadz Hanan Attaki dalam melakukan dakwahnya kepada generasi-generasi muda dengan menggunakan gaya yang santai tapi penyampaiannya mendalam, bahasa yang dipakai ketika berdakwah cukup dapat dipahami oleh para audiens hal tersebut membuatnya menjadi terlihat dipercaya dan bukan seperti menggurui dan latar belakang pendidikan agama beliau yang cukup kuat menambah bobot keilmuannya. Dengan ini audiens mudah percaya dan terhubung dengannya, karena ia bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi juga terlihat memahami realitas psikologis audiensnya.

Pathos, didalam video “Hikmah dibalik salat” Ustadz Hanan Attaki menyampaikan “Yang pernah ngerasain capek perasaan, capek hati, capek pikiran sampai nggak bisa tidur, insomnia, overthinking, segala macam ternyata rehat bagi pikiran kita, rehat bagi jiwa hati dan perasaan kita itu adalah salat.” Dalam kalimat ini, Ustadz Hanan Attaki menggunakan pilihan kata yang emosional seperti capek hati, overthinking, insomnia yang sangat relevan dengan keresahan anak muda zaman sekarang. Bukan hanya itu, hal tersebut dapat membangun rasa empati audiens karena menyentuh persoalan psikologis yang banyak dirasakan oleh para audiens. Dengan salat, hal ini terlihat seperti memberikan harapan karena salat digambarkan sebagai solusi spiritual sekaligus psikologis untuk menemukan ketenangan. Pathos ini berhasil membangun hubungan emosional antara pembicara dan pendengar, menciptakan motivasi perubahan dari dalam diri audiens.

Logos, walau pendekatannya emosional, terdapat pula struktur argumen yang logis seperti masalah yang diangkat didalam materi dakwah seperti kelelahan mental dan emosional, dengan

begitu salat menjadi solusi sebagai tempat rehat batin dan pikiran. Melakukan salat bukan hanya untuk menjalankan kewajiban tetapi menemukan makna salat sebagai bentuk healing spiritual. Hal ini menciptakan pemahaman rasional bahwa salat tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana introspeksi dan ketenangan jiwa.

2) Motivasi dan positif

Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan dari diri seseorang atau dari luar yang tujuannya untuk memengaruhi seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan suatu tindakan yang positif. Dalam proses berdakwah, motivasi merupakan suatu elemen kunci, karena motivasi membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong para audiens dalam hal kebaikan. Dengan adanya penyampaian motivasi, dakwah menjadi lebih menarik dan inspiratif.

Dalam video dakwah “Obat untuk menjawab setiap masalah”, Ustadz Hanan Attaki mengusung pesan utama berupa motivasi, semangat hijrah, dan pendekatan positif terhadap islam. Berdasarkan teori retorika Aristoteles, pendekatan dakwah ini bisa dianalisis melalui tiga aspek utama yaitu *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. *Ethos*, *Ethos* Ustadz Hanan Attaki dibangun dari pengalaman pribadinya ketika mentadaburi Al-Qur’an ini menunjukkan bahwa beliau berbicara bukan sekedar teori, tetapi dari pengalaman nyata. Misalnya, pada menit 06.23, ia berbagi cerita tentang bagaimana Al-Qur’an memberinya jawaban atas masalah hidup. Selanjutnya kedekatan dengan generasi muda, membuat audiens merasa dia adalah sosok yang bisa dipercaya dan seperti teman sendiri ketika berbicara dan gaya penyampaian yang rendah hati dan tidak menggurui meningkatkan simpati dari audiens. *Ethos* ini memberikan kekuatan moral dan spiritual pada ucapannya, sehingga audiens lebih mudah menerima pesan dakwahnya.

Pathos, Ustadz Hanan Attaki membangkitkan emosi positif dan harapan lewat cerita pribadinya yang mengenai mentadaburi Al-Qur'an yang membuat audiens merasa "kalau beliau bisa menemukan jawaban lewat Al-Qur'an, saya juga bisa". Bukan hanya menceritakan kisah pribadi tetapi beliau juga menyampaikan bahwa perubahan itu bertahap, penuh harapan, dan bisa dilakukan siapa saja hal ini beliau sampaikan sebagai semangat untuk berhijrah dan perbaikan diri terhadap para audiens. *Pathos* ini mendorong audiens untuk tidak merasa sendiri, untuk bangkit, dan mulai membangun hubungan pribadi dengan Al-Qur'an karena Islam bukan beban tetapi cahaya yang menuntun keluar dari masalah.

Logos, Ustadz Hanan Attaki menyusun logika dakwahnya secara sederhana namun kuat maknanya, beliau mengatakan bahwa semua orang itu punya masalah hidupnya masing-masing, namun untuk mencari solusinya Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang relevan. Ketika ingin masalah itu hilang mulailah dari keinginan untuk memahami Al-Qur'an karena masalah itu tidak langsung hilang dengan sempurna tetapi dengan bertahap. Dengan menyampaikan kisah kisah dan hasil dari mentadaburi Al-Qur'an, Ustadz Hanan Attaki tidak hanya memberi motivasi, tapi juga membimbing cara berpikir yang rasional, bahwa solusi sejati bukan hanya eksternal, tapi bisa datang dari kedalaman spiritual.

3) Sederhana dan ringkas

Penyampaian pesan dakwah yang sederhana dan ringkas dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesan dapat dimengerti oleh para audiens. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan ringkas ketika berdakwah, membuat pesan dakwah yang disampaikan dapat menghindari kebingungan dan memastikan bahwa inti dari pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas tanpa istilah yang rumit dan panjang lebar dan juga penggunaan bahasa yang sederhana dan

ringkas dakwah menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya seperti mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan.

Dalam dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki dikenal karena menggunakan gaya penyampaian yang sederhana, tidak bertele-tele, dan menghindari istilah-istilah teoritis atau bahasa ilmiah yang berat. Hal ini membuat dakwahnya mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Kesederhanaan Ustadz Hanan Attaki tidak mengurangi *Ethos*-nya justru memperkuat karena beliau menampilkan dirinya sebagai sosok yang terbuka dan tidak menggurui, oleh sebab itu kemampuannya menyederhanakan konsep agama tanpa mengurangi makna yang menandakan bahwa pemahamannya yang mendalam itu dapat memunculkan kekuatan untuk dapat dipercaya. Bukan hanya itu, gaya yang mudah dicerna membuatnya diterima diberbagai kalangan, bukan hanya yang berlatar belakang pendidikan agama saja. *Ethos*-nya semakin kuat karena dianggap sebagai jembatan antara ilmu agama dan kebutuhan emosional spiritual audiens masa kini.

Pathos, penggunaan istilah “Istirahat” untuk menjelaskan tarawih sangat menyentuh karena hal itu mengaitkan ibadah dengan kebutuhan manusia sehari-hari seperti rasa lelah, istirahat, dan ketenangan. Dengan beristirahat, dapat menimbulkan kenyamanan emosional karena tidak dianggap sebagai beban, tapi sebagai tempat rehat seperti pelukan spiritual dan juga hal tersebut memperkuat kedekatan emosional dengan audiens karena mereka merasa islam itu menenangkan, bukan mempersulit. Jadi, *Pathos* disini mengundang rasa cinta dan rindu kepada salat, bukan rasa takut atau keterpaksaan.

Logos, pernyataan Ustadz Hanan Attaki mengandung logika yang ringan namun dalam etimologi kata “tarawih” dijelaskan secara langsung dan sederhana, membuat makna ibadah terasa nyata.

Tarawih dilakukan selama di bulan Ramadhan, Ramadhan merupakan pelatihan untuk menjadikan salat bukan hanya kewajiban, tapi juga sumber ketenangan. Tidak ada istilah teologis rumit semua disampaikan secara langsung, padat, dan masuk akal, ini menunjukkan bahwa logika sederhana sering kali lebih efektif bahwa dakwah daripada penjelasan yang rumit tapi membingungkan. Kesederhanaan bukanlah kekurangan dalam retorika, justru menjadi kekuatan yang membuat pesan lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan oleh audiens dari berbagai latar belakang.

4) Inspiratif

Komunikasi yang efektif bukan sekadar tentang menyampaikan informasi, melainkan juga tentang menginspirasi dan memengaruhi orang lain. Dengan menggunakan keterampilan komunikasi yang mampu menginspirasi banyak orang, dapat menciptakan dampak positif dalam kehidupan diri sendiri serta kehidupan orang lain. (Membaca, 2024)

Ustadz Hanan Attaki dikenal sebagai pendakwah yang menggunakan pendekatan retorik yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, terutama kepada kalangan muda. Dalam video “Hikmah Dibalik Salat” dan “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, beliau berhasil memadukan kisah inspiratif, penyampaian emosional, dan logika keagamaan, yang membuat pesan-pesannya terasa mengena dan memotivasi untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. *Ethos*, Ustadz Hanan Attaki memiliki otoritas moral dan religius sebagai seorang ustadz lulusan Timur Tengah dan pembina komunitas hijrah. Penampilannya yang santai dan akrab dengan gaya anak muda juga meningkatkan kredibilitas di mata audiens milenial. Dalam menit 02.39 video “Hikmah Dibalik Salat”, beliau menyampaikan kisah Nabi Muhammad yang menjadikan salat sebagai tempat rehat dari penat dunia. Hal ini menunjukkan

pemahaman yang dalam terhadap teks keislaman dan menambah kepercayaan audiens terhadap pesan yang dibawanya.

Pathos, Penggunaan kisah nabi dan cara penyampaian yang lembut namun menyentuh hati menciptakan resonansi emosional. Di menit 02.39, saat beliau berkata bahwa salat bukan beban, melainkan tempat istirahat, ia mengajak audiens untuk merenungkan ulang makna spiritual dari salat. Sementara pada menit 11.16 dalam video yang sama, serta menit 00.01 di video “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, beliau mengajak audiens merasakan ketenangan, harapan, dan kekuatan, menjadikan agama sebagai solusi bukan tekanan.

Logos, Ustadz Hanan Attaki tidak hanya berbicara berdasarkan emosi, tetapi juga menyampaikan argumen logis. Ia mengaitkan kisah Nabi Muhammad dan pemahaman salat dengan konsep kebutuhan psikologis manusia akan ketenangan dan tempat pelarian dari beban dunia. Penjelasan ini masuk akal secara spiritual dan rasional, sehingga audiens merasa bahwa pesan yang dibawa bukan hanya indah, tapi juga benar dan relevan.

e. Gaya Gerak Tubuh Ustadz Hanan Attaki

1) Gaya santai dan ringan

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki menerapkan gaya komunikasi yang santai dan ringan, namun tetap mengandung kekuatan retorika yang tinggi. Gaya ini tercermin dalam video “Hikmah Dibalik Salat” dan “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, di mana ia menggabungkan intonasi lembut, gestur tubuh yang natural, dan ekspresi wajah yang bersahabat, sehingga pesan-pesan spiritual yang disampaikannya terasa lebih relate. *Ethos*, Ustadz Hanan Attaki membangun kredibilitas tidak hanya dari latar belakang keilmuannya, tetapi juga dari cara penyampaian yang bersahabat. Gestur tubuh yang tidak kaku, seperti memainkan tangan saat menjelaskan, memberikan kesan bahwa ia adalah sosok yang terbuka, tidak menggurui, dan mudah didekati. Misalnya, pada menit

00.04 dalam video “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, ketika beliau mengatakan “perasaan kita yang terluka” sambil menyentuh dadanya, hal ini memperkuat kesan ketulusan dan kedekatan emosional antara pembicara dan audiens.

Pathos, bahasa tubuh memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi dan empati, yang menjadi kekuatan utama dalam retorika *pathos*. Di berbagai menit seperti 08.20 dan 10.57 dalam video “Hikmah Dibalik Salat” serta 00.04 dan 03.06 dalam video “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, gerakan tangan Ustadz Hanan Attaki memperkuat isi emosional dari pesan yang disampaikan. Sentuhan ke dada saat membahas luka hati, misalnya, memberikan visualisasi emosional yang membantu audiens untuk ikut merasakan apa yang ia sampaikan, menciptakan kedekatan dan rasa terhubung.

Logos, Meskipun gaya penyampaiannya ringan, isi dakwah Ustadz Hanan Attaki tetap mengandung argumentasi yang jelas dan logis. Bahasa tubuh digunakan bukan sekadar estetika, tetapi sebagai alat bantu untuk memperjelas makna. Misalnya, gerakan tangan yang menyentuh dada saat berbicara tentang “perasaan yang terluka” adalah simbol yang logis dan familiar, yang secara non-verbal memperkuat pesan verbalnya, sehingga audiens lebih mudah menangkap dan memahami pesan yang disampaikan.

2) Gestur terbuka dan ramah

Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan gaya penyampaian yang inklusif dan ramah. Dalam video “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah” pada menit 02.23 dan 05.57, terlihat jelas bagaimana beliau menggunakan gestur tubuh yang terbuka, sikap tidak kaku, serta selipan humor untuk menciptakan iklim komunikasi yang akrab, menghindari kesan menggurui. Hal ini menjadikan pesan dakwahnya lebih mudah diterima oleh audiens, terutama generasi muda. *Ethos*, Sikap ramah dan terbuka secara langsung

meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Dalam menit 02.23, Ustadz Hanan Attaki menyisipkan humor, yang menciptakan suasana cair tanpa mengurangi otoritas religius yang dimilikinya. Pendekatan ini membentuk *ethos* yang kuat sebagai pendakwah yang tidak hanya memahami isi agama, tetapi juga tahu bagaimana menyampaikannya dengan cara yang relevan dan menyenangkan.

Pathos, Penggunaan humor dan gestur terbuka memainkan peran besar dalam membangkitkan emosi positif seperti tawa, kenyamanan, dan keterhubungan. Hal ini membantu audiens merasa diterima dan dihargai, bukan dihakimi. Dalam dakwahnya di menit 02.23, Ustadz Hanan Attaki tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghibur tanpa kehilangan makna, yang membuat audiens lebih mudah membuka hati untuk menerima pesan keagamaan.

Logos, Meskipun gaya yang digunakan ringan dan ramah, struktur pesan tetap logis dan tertata. Humor yang digunakan tidak sekadar lucu, tapi relevan dengan topik, berfungsi sebagai pengantar atau penegas makna dari pesan yang akan disampaikan. Ini menjadikan pesan lebih mudah dicerna dan diingat oleh audiens, sekaligus menegaskan bahwa retorika bukan hanya soal isi, tetapi juga cara menyampaikan dengan efektif dan manusiawi.

3) Penampilan sangat kasual

Penampilan seorang pembicara bukan hanya aspek visual semata, tetapi merupakan bagian penting dari strategi retorika. Dalam konteks dakwah Ustadz Hanan Attaki, pemilihan pakaian yang kasual seperti hoodie, kemeja, dan kupluk/peci menjadi strategi komunikasi yang menciptakan kedekatan sosial dan psikologis dengan audiens. Penampilan ini terlihat dalam video “Hikmah Dibalik Salat” dan “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, di mana beliau tampil layaknya anak muda masa kini, bukan sebagai figur yang menempatkan diri di atas audiens. *Ethos*, Penampilan kasual

membentuk *ethos* yang kuat dalam konteks kekinian. Ustadz Hanan Attaki tampil dengan hoodie dan peci hitam seperti yang ada di video “Hikmah Dibalik Salat” dan kemeja serta kupluk gelap seperti di video “Obat untuk Menjawab Setiap Masalah”, yang membuatnya terlihat sebagai bagian dari komunitas anak muda. Hal ini meningkatkan kredibilitas sosial, karena audiens merasa bahwa ia adalah “bagian dari kita”, bukan “di atas kita”. Dengan cara ini, ia dianggap lebih relevan.

Pathos, Penampilan kasual juga menyentuh sisi emosional audiens. Ia menghilangkan batas formal antara ustadz dan jamaah, sehingga audiens khususnya generasi muda lebih nyaman, tidak merasa dihakimi, dan lebih terbuka dalam menerima pesan. Pakaian yang familiar dan tidak mengintimidasi membantu menciptakan suasana dakwah yang hangat, bersahabat, dan inklusif.

Logos, Secara logis, strategi berpakaian ini sesuai dengan tujuan dakwah kontekstual menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik audiens. Penampilan kasual digunakan bukan asal-asalan, melainkan didasarkan pada logika komunikasi yang adaptif, bahwa pesan akan lebih mudah diterima jika pembicara terlihat seperti “bagian dari audiens”. Dalam hal ini, Ustadz Hanan Attaki berhasil memanfaatkan elemen visual sebagai bagian dari argumen retorika yang memperkuat daya terima pesan.

4) Membaca sambil duduk

Dalam dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki tidak hanya menyampaikan isi secara lisan, tetapi juga memperkuatnya dengan membaca langsung dari Al-Qur’an sambil duduk. Gaya ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bukan berasal dari opini pribadi semata, melainkan bersandar pada otoritas tertinggi dalam **Islam** yaitu Al-Qur’an. Pendekatan ini memiliki kekuatan retorika yang mendalam, karena menyatukan antara ketenangan sikap, sumber otoritatif, dan penyampaian yang reflektif. *Ethos*,

dengan duduk tenang sambil membaca Al-Qur'an, Ustadz Hanan Attaki menunjukkan sikap rendah hati dan kehati-hatian dalam menyampaikan kebenaran agama. Hal ini memperkuat kredibilitas karena ia tampil sebagai seorang yang tidak sekadar berbicara, tetapi mengacu langsung pada dalil. Membawa kitab suci menunjukkan bahwa setiap ajaran yang disampaikan memiliki rujukan, sehingga audiens lebih percaya dan menghormati isi dakwah tersebut.

Pathos, sikap duduk yang tenang, dengan suara yang lembut dan mengalun sambil mengutip ayat Al-Qur'an, menciptakan suasana khidmat dan menyentuh hati. Gaya ini mengundang audiens untuk merenung dan lebih membuka hati. Kesederhanaan dan kesakralan dalam menyampaikan ayat-ayat suci memperkuat ikatan emosional antara pembicara, pesan, dan pendengar.

Logos, dengan mengutip Al-Qur'an sebagai landasan utama argumen, Ustadz Hanan Attaki menggunakan logika dan bukti dalam bentuk yang paling kuat dalam konteks dakwah Islam. Penjelasan disertai dalil membuat argumennya lebih sahih dan tidak mudah dibantah. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan simbolik, tetapi digunakan secara aktif sebagai sumber utama dalam membangun argumentasi keagamaan.

5) Minim gestur dramatis

Dalam video "Hikmah Dibalik Salat", Ustadz Hanan Attaki tampil dengan gaya penyampaian yang tenang, sederhana, dan minim gestur dramatis. Hal ini tercermin dari posisi duduk beliau yang konstan, serta tangan yang sebagian besar waktu memegang Al-Qur'an yang diletakkan di atas meja. Pendekatan ini justru menekankan pada kekuatan isi pesan, bukan pada gaya berlebihan. Meskipun minim gerakan, penyampaiannya tetap menyentuh dan bernilai retorik tinggi jika dianalisis dengan teori *ethos, pathos, dan logos*. *Ethos*, minimnya gestur dramatis menunjukkan bahwa Ustadz Hanan tidak sedang "bertelevisi" atau menarik perhatian secara

berlebihan, melainkan benar-benar menyampaikan kebenaran yang bersumber dari teks suci. Dengan sikap yang tenang dan serius, ia membangun citra sebagai pendakwah yang fokus pada substansi, bukan pada performa. Ini menambah kredibilitasnya sebagai figur yang tulus dan terpercaya.

Pathos, meskipun tidak banyak menggunakan bahasa tubuh, ketenangan yang dipancarkan justru mengundang rasa tenang pada audiens. Gaya ini menanamkan kesan sakral yang menggerakkan emosi secara halus namun mendalam. Fokus pada pembacaan ayat Al-Qur'an memperkuat kesan bahwa dakwah ini mengajak untuk merenung, bukan hanya mendengar.

Logos, minim gestur dramatis membuat audiens lebih fokus pada isi pesan dan argumentasi yang disampaikan. Ketika tubuh tidak mendominasi, maka teks yang dibaca (Al-Qur'an) dan penjelasan lisan menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini, kekuatan retorika dibangun melalui struktur logis pesan dan dalil-dalil yang jelas, bukan dari aspek emosional.

f. Penerapan teori retorika terhadap objek penelitian (Ustadz Hanan Attaki)

Teori retorika yang mencakup tiga elemen utama *ethos*, *pathos*, dan *logos* dapat ditemukan secara nyata dalam gaya penyampaian dakwah Ustadz Hanan Attaki. Dari segi *ethos*, ia membangun citra yang kredibel sebagai pendakwah muda yang akrab dengan kalangan milenial melalui penampilan yang santai, seperti mengenakan hoodie, kemeja kasual, dan kupluk, yang mencerminkan kedekatan serta kesederhanaan.



Gambar 4. 28
Penampilan Kasual Video 1

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 4. 29
Penampilan Kasual Video 2

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Dalam aspek *pathos*, Ustadz Hanan Attaki berhasil menggugah emosi para pendengarnya lewat pendekatan yang ringan, diselingi dengan humor, serta penggunaan gestur yang penuh makna, seperti menyentuh dada saat membahas tentang luka batin, yang membuat pesan terasa lebih menyentuh dan humanis.



Gambar 4. 30
Gerakan Tangan Menyentuh Dada

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Adapun dari sisi *logos*, ia menyusun argumen dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sambil duduk tenang, menunjukkan bahwa isi dakwahnya bersandar pada landasan yang kuat dan dapat dipercaya. Gaya penyampaian yang tidak berlebihan dalam gerakan tubuh juga menekankan fokus pada isi pesan, bukan penampilan.



Gambar 4. 31
Berdakwah Dengan Duduk Tenang

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 4. 32
Membacakan Ayat Al-Qur'an

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Perpaduan ketiganya membuat dakwah Ustadz Hanan Attaki tidak hanya bermuatan religius, tetapi juga komunikatif dan relevan, terutama bagi kalangan muda masa kini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki, penulis berpendapat bahwa penggunaan teori retorika yang terdiri dari *ethos, pathos, dan logos* telah diterapkan secara optimal dan sesuai dengan konteks audiens masa kini. Ustadz Hanan Attaki berhasil menyesuaikan metode penyampaiannya dengan karakter generasi muda tanpa mengurangi esensi dari pesan keagamaannya. Melalui tampilan yang santai dan tutur kata yang ringan namun penuh makna, beliau membangun kredibilitas dan kedekatan yang mampu menarik simpati dan kepercayaan pendengarnya. Selain itu, beliau mampu membangkitkan emosi secara lembut melalui sisipan humor, gerakan tubuh yang sederhana, dan pilihan kata yang relevan dengan realitas anak muda. Di sisi lain, kekuatan argumennya dibangun dari penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung yang disertai penjelasan yang logis dan mendalam. Penulis melihat bahwa pendekatan retorika yang digunakan Ustadz Hanan Attaki tidak hanya menguatkan isi dakwah dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi

juga menjadi contoh yang aktual bagaimana retorika dapat diimplementasikan dalam komunikasi dakwah yang menyentuh, relevan, dan diterima luas oleh masyarakat modern.

2. Perbandingan Gaya Retorika Berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki

Dari sebagian uraian diatas, peneliti akan melakukan perbandingan antara Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki tersebut melalui video yang sudah peneliti tentukan :

Tabel 4. 1
Perbandingan Retorika Dakwah

Aspek	Habib Ja'far	Ustadz Hanan Attaki
Gaya Bahasa		
Dominan	Naratif dan filosofis	Populer dan emosional
Gaya unggulan	Habib Ja'far bercerita secara reflektif.	Ustadz Hanan Attaki berbicara relate dengan kehidupan.
Ethos	Tenang, santun, tidak menggurui, dan menggunakan pendekatan filsafat.	Menggunakan bahasa yang ringan dan mudah untuk dipahami.
Pathos	Habib Ja'far bercerita tentang hal-hal peristiwa yang relate.	Ustadz Hanan Attaki menggunakan kata-kata yang emosional.
Logos	Menggunakan analogi dan pemikiran yang kritis.	Menjelaskan konsep secara sederhana dan rasional.
Gaya Gerak Tubuh		
Gestur	Aktif, ekspresif, mendukung argumen,	Terbuka, memakai gerakan tangan.

	dan gerakan tangan.	
Ekspresi wajah	Tenang, menyesuaikan isi dakwah.	Ramah, penuh semangat, tetap stabil.
Posisi saat berdakwah	Duduk santai dan menciptakan suasana yang tidak menggurui.	Duduk sambil memegang Al-Qur'an dan menciptakan keakraban dengan audiens.
Pakaian	<p>Video 1 :</p> <p>Menggunakan baju lengan panjang berwarna abu-abu, memakai celana panjang, dan tanpa menggunakan penutup kepala seperti peci</p> <p>Video 2 :</p> <p>Menggunakan baju koko berwarna putih, memakai celana panjang, dan memakai peci berwarna putih.</p>	<p>Video 1 :</p> <p>Menggunakan sweater berwarna hitam abu-abu dan memakai peci berwarna hitam.</p> <p>Video 2 :</p> <p>Menggunakan kemeja lengan panjang berwarna gelap dan memakai kupluk yang juga berwarna gelap.</p>

Dari tabel diatas dapat penulis jelaskan yang pertama bahwa dari aspek gaya bahasa Habib Ja'far dalam berdakwah berdominan naratif dan filosofis, Habib Ja'far menggunakan gaya bercerita yang sumbernya dari kisah-kisah para nabi dan rasul, sejarah islam, dan kadang ada juga yang bersumber dari pengalaman pribadi dan juga cerita-cerita isu sosial atau realita kehidupan sehari-hari. Dari aspek gaya unggulan Habib Ja'far

bercerita secara reflektif, kadang bercerita yang berkaitan dengan sejarah atau kejadian masa lampau yang bermakna islami. Oleh karena itu, Habib Ja'far mengajak para audiensnya untuk berpikir secara kritis. Berdasarkan Teori Retorika Aristoteles terdapat 3 elemen yaitu *Ethos* (karakter pembicara), *Pathos* (emosi audiens), dan *Logos* (logika). Dari elemen tersebut Habib Ja'far berdakwah berkaitan dengan 3 elemen tersebut, pertama yaitu *Ethos*, karakter ketika berdakwah adalah tenang, santun, tidak menggurui, dan menggunakan pendekatan filsafat dalam dakwahnya yang mengandung kedalaman moral yang membuat audiens merasa tercerahkan. Kedua *Pathos*, Habib Ja'far bercerita tentang hal-hal peristiwa yang relate dengan para audiens yang bisa menyentuh empati audiens, seperti ceritanya didalam video (Antrian obat dan healing wisata tanpa melakukan salat). Ketiga *Logos*, menggunakan analogi dan pemikiran yang kritis serta membangun kesimpulan dengan refleksi.

Selanjutnya dari aspek gaya gerak tubuh Habib Ja'far, untuk gestur ketika berdakwah terlihat aktif, ekspresif, mendukung argumen, dan gerakan tangan yang memperjelas konsep yang abstrak. Ekspresi wajah beliau terlihat tenang, menyesuaikan isi dakwah kadang serius, kadang humor, kadang reflektif. Ketika berdakwah, posisinya duduk santai dan menciptakan suasana yang tidak menggurui. Dari aspek pakaian atau busana, dalam penelitian ini memilih 2 macam video yang berarti untuk pakaian di masing videonya berbeda-beda. Di video pertama menggunakan lengan panjang berwarna abu-abu, memakai celana panjang, dan tanpa menggunakan penutup kepala seperti peci. Di video kedua menggunakan baju koko berwarna putih, memakai celana panjang, dan memakai peci berwarna putih.

Kedua ada Ustadz Hanan Attaki, dari aspek gaya bahasa yang dominan, beliau terlihat populer dan emosional, dalam dakwahnya menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan tidak jauh dari bahasa-bahasa anak muda dan menekankan aspek emosional seperti perubahan diri, cinta, dan harapan. Gaya unggulan Ustadz Hanan Attaki

dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan bahasa-bahasa yang ringan, yang sesuai atau relate dengan kehidupan anak-anak muda dan berfokus kepada semangat, cinta, dan hijrah. Berdasarkan Teori Retorika Aristoteles terdapat 3 elemen yaitu *Ethos* (karakter pembicara), *Pathos* (emosi audiens), dan *Logos* (logika). Dari elemen tersebut Ustadz Hanan Attaki berdakwah berkaitan dengan 3 elemen tersebut, pertama yaitu *Ethos*, Ustadz Hanan Attaki dikenal sebagai ustadz anak muda, karena cara beliau berdakwah itu menggunakan bahasa yang ringan dan mudah untuk dipahami dan dekat dengan gaya hidup anak muda. Kedua *Pathos*, Didalam dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki menggunakan kata-kata yang emosional seperti ‘capek hati’, ‘overthinking’, sangat kuat menyentuh keresahan psikologis audiens. Ketiga *Logos*, menjelaskan konsep secara sederhana dan rasional misalnya: makna ‘tarawih’ sebagai istirahat.

Selanjutnya dari aspek gaya gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki, ketika beliau berdakwah gesturnya terbuka memakai gerakan tangan untuk menggambarkan suatu konsep ketika berdakwah. Ekspresi wajah Ramah, penuh semangat, tetap stabil, menciptakan kehangatan dan pendekatan humanis. Ketika berdakwah posisi beliau Duduk sambil memegang Al-Qur’an dan duduk sambil menciptakan keakraban dengan audiens. Untuk pakaian atau busana yang dipakai berbeda-beda karna dalam penelitian ini memilih 2 macam video. Video pertama Ustadz Hanan Attaki menggunakan sweater berwarna hitam abu-abu dan memakai peci berwarna hitam. Divideo kedua menggunakan kemeja lengan panjang berwarna gelap dan memakai kupluk yang juga berwarna gelap.

Dari beberapa aspek yang ditemukan mulai dari gaya bahasa dan gaya gerak tubuh antara Habib Ja’far dan Ustadz Hanan Attaki terdapat perbandingan, karena dari masing-masing kedua pendakwah tersebut memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan dakwah kepada para audiens.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti halnya yang sudah tertulis dirumusan masalah dan juga hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya yaitu tentang perbandingan retorika dakwah pada *YouTube* Habib Ja'far dan *YouTube* Ustadz Hanan Attaki yang meliputi gaya bahasa dan gaya gerak tubuh. Adapun dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gaya retorika berdakwah Habib Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki :

Dari gaya bahasa Habib Ja'far. Pada video “Sholatlah“ dan “Jangan Marah” gaya bahasanya sama sama terlihat santai, beliau terlihat tidak kaku dalam berbicara dan terlihat seperti obrolan yang akrab namun sesekali ada jedanya berbicara seperti berpikir sebelum berbicara. Ketika menjelaskan mengenai keislamaan, beliau menggunakan kisah kisah para nabi dan rasul atau kisah-kisah klasik yang hal ini bisa menciptakan kedalaman makna dan menarik bagi para audiens. Bahasa yang digunakan Habib Ja'far penuh kasih dan penyampiannya cukup ringan dan damai.

Dari gaya gerak tubuh Habib Ja'far didalam video “Sholatlah” dan “Jangan Marah”, menurut peneliti gestur tubuh beliau terlihat tenang tetapi gerakan tangan beliau cukup aktif, dilihat dari posturnya ketika berdakwah Habib Ja'far terlihat santai sambil duduk, sesekali beliau menunduk ketika berdakwah. Mengenai ekspresi wajah, ekspresi wajah Habib Ja'far itu hangat dan reflektif, disebut reflektif karena ekspresi wajahnya akan mengikuti sesuai dengan apa yang disampaikan beliau ketika berbicara. Walaupun dakwahnya monolog, tetapi para audiens merasa terlibat dengan melalui tatapan mata beliau.

Dari gaya bahasa Ustadz Hanan Attaki, pada video “Hikmah Dibalik Salat” dan “Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah”, gaya

bahasanya menyentuh hati dan perasaan, terkadang juga menyampaikan kisah-kisah yang menyentuh pengalaman pribadi seseorang. Ketika berdakwah, beliau sesekali menggunakan istilah dari kehidupan seperti kehidupan sosial. Dari kedua video tersebut apa yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki ada cerita inspiratif dan memotivasi para audiens.

Dari gaya gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki didalam video “Hikmah Dibalik Salat” dan “Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah”, menurut peneliti sendiri Ustadz Hanan Attaki memiliki gaya gerak tubuh yang dinamis penuh semangat dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, buktinya pada video yang berjudul “ Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah “ beliau berbicara dan menyisipkan sedikit humor kepada para audiens, terlihat bahwa beliau bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk gerakan tangannya, di video “Hikmah Dibalik Salat” minim gestur sedangkan di video “Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah” gestur gerakan tangannya cukup aktif. Untuk menunjukkan empati dan kedekatan, beliau menatap para audiensnya ketika berdakwah. Gerak tubuh yang lainnya seperti ekspresi wajah yang intens, seperti ketika berdakwah ekspresi wajah beliau terkadang senyum saat menyampaikan suatu harapan dan motivasi.

2. Perbandingan retorika berdakwah Habib Ja’far dan Ustadz Hanan Attaki :

Dalam video pertama Habib Ja’far yang berjudul “ Sholatlah “ diunggah di akun *channel* Jeda Nulis pada tanggal 26 Januari 2024. Dengan menjelaskan tentang pentingnya sholat untuk dilakukan. Penyampaian yang diberikan secara santai tetapi penuh makna dan penjelasannya cukup mudah untuk dipahami. Di video kedua Habib Ja’far yang berjudul “ Jangan Marah “ diunggah di akun *channel* Jeda Nulis juga pada tanggal 1 September 2022. Dengan menjelaskan tentang untuk tidak mudah marah dalam hal apapun itu. Cara penyampaian Habib Ja’far terlihat santai dan apa yang disampaikan itu benar-benar yang bermakna tanpa bicara berbelit-belit.

Dalam video pertama Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “ Hikmah Dibalik Sholat “ yang diunggah pada *channel YouTube* Hanan Attaki pada tanggal 5 April 2022. Dengan menjelaskan tentang Sholat, menjadikan sholat sebagai rehat bagi pikiran, jiwa, dan perasaan. Cara penyampaian Ustadz Hanan Attaki dengan bahasa yang runtun dan jelas dengan ekspresi wajah yang serius. Video kedua Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “ Obat Untuk Menjawab Setiap Masalah “ yang diunggah pada tanggal 3 Mei 2023 di *channel YouTube* Hanan Attaki, yang menjelaskan mengenai mentadaburkan Al-Qur’an. Penyampaiannya secara santai dan sesekali menyisipkan sedikit humor agar dakwahnya tidak membosankan bagi audiens.

B. Saran

Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan retorika berdakwah antara Habib Ja’far dan Ustadz Hanan Attaki, mulai dari segi gaya bahasa dan gaya gerak tubuh dengan menggunakan Teori Retorika Aristoteles. Peneliti sendiri menyadari bahwa masih terdapat berbagai aspek lain yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian ini dilanjutkan secara lebih mendalam dengan memanfaatkan pendekatan disiplin ilmu, berbagai perspektif kajian, serta teori-teori yang beragam. Bagi akademisi, semoga skripsi ini dapat memberikan dan menambah referensi baru mengenai analisis konten dalam suatu konten di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanie, F. B. Al. (2017). *RETORIKA DAKWAH universitas Pendidikan Indonesia*. 9–32.
- Afan Faizin. (2020). Narrative Research; a Research Design. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i3.1139>
- Aisyah, M. (2019). ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Darma Agung*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Aizzah, F. A. N. (2019). *PERBANDINGAN GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD DENGAN USTADZ HANAN ATTACKI*. 1–23.
- Anggita, L., Sihabuddin, M. A., & Hamandia, M. R. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Habib Jafar Di Channel Youtube Pemuda Tersesat (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2017 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang). *Jurnal An-Nasyr*, 0147, 3–6.
- Aprilia, M. (2023). PERBEDAAN RETORIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTACKI DENGAN USTADZAH OKI SETIANA DEWI MELALUI KANAL YOUTUBE. *Skripsi Publikasi*, 259.
- Asfar, I. T. (2019). *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitiann Kualitatif Analisis Data*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Endrika Widdia Putri. (2022). Analisis Konten Dakwah dalam Channel Youtube

- Omar & Hana Silamic Cartoons for Kids pada Awal Ramadhan 1443 H. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 1–9.
- Fitriana, D. (2022). Media Digital dan Eksistensi Dakwah Masakini. In *Nusantara IAIN Parepare*.
- Hamdan. (2021). Youtube Sebagai Media Dakwah. *Journal of Social Religion Research*. <https://doi.org/10.55606/af.v6i1.882>
- Hawassy, A. (2023). *Pengantar Ilmu Retorika Dakwah*. PT Ruang Rosadi Corpora.
- Hidayati, S. (2021). *Retorika Dakwah (Studi Retorika Dakwah Lulung Muntazah)*. 8(2), 6.
- Husnul Khaatimah, R. W. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Ishaq, R. E. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Madani.
- Kusbandrijo, B. (2019). *Dasar-Dasar Logika*. Prenada Media.
- Maharani Shifana, Hadar, A. L., Ustadz, D., Di, A. S., Skripsi, Y., Gelar, G. M., Sosial, S., Sos, S., Komunikasi, J., Islam, P., Kpi, (, Konsentrasi,), & Dakwah, T. (2022). *Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Habib*.
- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Membaca, Y. G. (2024). *Seni Berkomunikasi*. Yuk Giat Membaca.
- Muhammad Qadaruddin Abdullah. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. QIARA MEDIA.
- Parhan, M., Riezky, P., & Alifa, S. (2020). Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media:(Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Hanan_Attaki) ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Prasetya, R. P. D. (2023). Analisis Pesan Dakwah Udtadz Hanan Attaki pada Youtube Dengan Tema “Mengatasi Sifat yang Sering Berkeluh Kesah.” *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 293–298.

- Prastowo, A. (2020). *Memahami metode-metode penelitian*. Ar- Ruzz Media.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rusnali, N. A. (2024). *Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Media Nusa Creative.
- Saputra, R. A. (2024). *RETORIKA*. Wawasan Ilmu.
- Siswanto. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 3. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, A. R., Fazri, A., & Fairus, F. (2020). Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Communication*, 11(1), 81–93.
- Sulistiyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar RETORIKA. In CV. AA. Rizky (Vol. 51, Issue 1).
- Sunarto, A. (2014). Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato). In *Jaudar Press*. <https://media.neliti.com/media/publications/101940-ID-kajian-retorika-untuk-pengembangan-penge.pdf>
- Ufairah, R. (2024). Retorika Dakwah Para Da'i Dalam Program Acara Islam Itu Indah Di Trans TV. In *IAIN Parepare* (Vol. 15, Issue 1).
- Umro'Atin, Y. (2020). *Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakad Media Publishing.
- Z.A, W. (2023). *RETORIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE*. UIN Raden Intan Lampung.